PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DARING DI MASA PANDEMI COVID 19 SEHINGGA TERCIPTA ANAK YANG CERDAS (STUDI KASUS WALI MURID KELAS VA) SDN KEMANGGISAN 08 PAGI KECAMATAN PALMERAH JAKARTA BARAT)

TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun Oleh :

DWI NURYANI

Nomor Pokok: 2019920014

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2021/1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : DWI NURYANI

Nomor Pokok : 2019920014

Program Studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 14 September 2021

Yang membuat pernyataan,

(DWI NURYANI)
NPM : 2019920014

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul " **Peran Orang Tua Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Kecamatan Palmerah Jakarta Barat**" yang di tulis oleh Dwi Nuryani nomor pokok 2019920014 disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 14 September 2021

Pembimbing,

(Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag)

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DARING DI MASA PANDEMI COVID 19 SEHINGGA TERCIPTA ANAK YANG CERDAS (STUDI KASUS WALI MURID KELAS VA SDN KEMANGGISAN 08 PAGI KECAMATAN PALMERAH, JAKARTA BARAT)

Disusun oleh :

DWI NURYANI

Nomor Pokok: 2019920014

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis

Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ

Tanggal 14 September 2021

TIM PENGUJI

M. Hilali Basya, MA, Ph.D 30-12-2021
(Ketua/Penguji)

Laila Yumna, M.H 30-12-2021
(Sekretaris)

Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag 29-12-2021
(Pembimbing/Penguji)

Lukmanul Hakim, Ph.D 30-12-2021
(Penguji Utama)

Jakarta, 14 September 2021
Program Studi Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ
Kaprodi,

M. Hilali Basya, M.A, Ph.D

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atassegala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat Iman, Islam dan Kesehatan kepada penulis sehingga tesis dengan judul **"Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisa 08 Pagi Kecamatan Palmerah Jakarta Barat)"** dapat diselesaikan.

Tesis ini diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dalam proses penelitian ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis, akan tetapi atas bantuan berbagai pihak, hambatan dan kesulitan itu dapat terlewati. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Ma'mun Murod, M.Si, sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) yang telah memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk mengikuti program studi Magister khususnya di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).
2. Bapak Dr. Sopa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak M. Hilali Basya, M.A, Ph.D., selaku Kaprodi Fakultas Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Ibu Dr. N. Oneng Nurul Bariyah M.Ag, selaku Dosen Pembimbing tesis yang banyak memberikan bimbingan dan pengajarannya dan telah membantu peneliti dalam pembuatan tesis ini.

5. Seluruh Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan proses yang berkualitas sehingga penulis bisa mendapatkan wawasan, ilmu dan perilaku yang lebih baik.
6. Seluruh Staf Karyawan Universitas Muhammadiyah Jakarta khususnya Fakultas Agama Islam yang telah memberikan berbagai kemudahan pelayanan administrasi serta sarana yang lainnya.
7. Keluarga tercinta: Ayahanda Harjo Sudiro (almarhum), Ibunda Suyatmi, Suami Untung Mardianto, Ananda Hanin Mufidah Al Farras dan Khansa Hanifah Al Farras, Atas support, bantuan dan doanya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepala Sekolah: Ibu Sopiah, S.Pd, Bendahara sekolah, dewan guru, tenaga Pendidikan, peserta didik SDN Kemanggisan 08 Pagi khususnya kelas VA serta orang tua murid yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, yang selalu saling mensuport dalam mencari dan menggapai ilmu yang bermanfaat di Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan bapak/ ibu/ adik/ sahabat/ teman- teman/ saudara-saudara semua dengan kebaikan yang berlimpah dan tak terputus. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu segala bentuk masukan, arahan yang baik akan menjadi bahan evaluasi penulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik di dunia Pendidikan serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 14 September 2021

DWI NURYANI
Penulis

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Tesis, September 2021
Dwi Nuryani.

"Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Kecamatan Palmerah Jakarta Barat)"

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya pandemi Covid-19 yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di SDN Kemanggisan 08 Pagi khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perubahan proses belajar mengajar yang sebelumnya dilaksanakan secara bersama-sama dikelas menjadi dirumah masing-masing secara *online*, mengharuskan adanya penyesuaian terhadap beberapa aspek, salah satunya pemilihan model pembelajaran melalui media *online* yang akan dipakai. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian data yang di gunakan penelitan yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Analisis data di lakukan dengan *reduction, display, dan verification*. Penelitian ini akan menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang di kaji. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring di masa pandemi covid 19 sehingga tercipta anak yang cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat).

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh yaitu peran orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring di masa pandemi covid 19 sehingga tercipta anak yang cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Kecamatan Palmerah Jakarta Barat) dilakukan dengan berperan sebagai pengawas, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam belajar. Orang tua sebagai pendidik, pembimbing,fasilitator dan motivator agar anak dapat belajar dengan baik dan meningkat, terkontrol dengan baik serta fasilitas yang memadai untuk menunjang belajar Pendidikan Agama Islam anak yang dilaksanakan secara daring.

Dan berbagai kendala yang dihadapi orang tua pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring diantaranya: (1) sinyal internet yang terkadang susah; (2) kuota yang mahal; (3) kurang bisa penuh dalam mendampingi anaknya; (4) Orang tua kurang memahami materi, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak; (5) tidak adanya hanphone, sehinga perlu bertanya kepada temannya secara langsung.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Agama Islam, Daring, dan Covid 19

MUHAMMADIYAH JAKARTA UNIVERSITY
FACULTY OF ISLAMIC RELIGION
ISLAMIC EDUCATION STUDY PROGRAM
Thesis, September 2021
Dwi Nuryani.

"The Role of Parents in Learning Islamic Religious Education Online During the Covid 19 Pandemic So That a Smart Child Is Created (Case Study of Student Parents of Class VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Palmerah District, West Jakarta)"

ABSTRACT

This research was conducted because of the Covid-19 pandemic which affected the learning process at SDN Kemanggisan 08 Pagi, especially Islamic Religious Education learning. The change in the teaching and learning process which was previously carried out together in class to be at home online, requires adjustments to several aspects, one of which is the selection of learning models through online media that will be used. The learning model is a framework that provides a systematic description for carrying out learning in order to help students learn in certain goals to be achieved.

This research is a type of qualitative research with data research methods used in research, namely the interview method, the observation method, and the documentation method. Data analysis is done by reduction, display, and verification. This study will explain various kinds of problems related to the main problems studied. This study aims to determine the role of parents in online learning of Islamic Religious Education during the covid 19 pandemic So That a Smart Child Is Created (a case study of student parents of class VA at SDN Kemanggisan 08 Pagi, Palmerah District, West Jakarta).

Based on the research results obtained, namely the role of parents in online learning of Islamic Religious Education during the covid 19 pandemic So That a Smart Child Is Created (a case study of student parents of class VA at SDN Kemanggisan 08 Pagi, Palmerah District, West Jakarta) carried out by acting as supervisors, mentors, facilitators, and motivators. in study. Parents as supervisors, mentors, facilitators and motivators so that children can learn well and improve, are well controlled and have adequate facilities to support children's online learning of Islamic Religious Education.

And various obstacles faced by parents in learning Islamic Religious Education online include: (1) internet signal which is sometimes difficult; (2)

expensive quotas; (3) less able to fully accompany their children; (4) Parents do not understand the material, so they cannot be maximal in teaching children; (5) there is no cellphone, so it is necessary to ask friends directly.

Keywords: Role of Parents, Islamic Religious Education, Online, and Covid 19

جامعة المحمدية جاكرتا
كلية الدين الإسلامي
برنامج دراسة التربية الإسلامية
أطروحة ، سبتمبر ٢٠٢١
دوي نورياني

دور الآباء في تعلم التربية الدينية الإسلامية عبر الإنترنت أثناء جائحة كوفيد ١٩ حتى يتم إنشاء طفل ذكي (دراسة حالة لأولياء أمور الطلاب من فئة ٥ أ مدرسة ابتدائية كيمانجيسان ٠٨ صباح منطقة بالميرا ، جاكرتا الغربية)

نبذة مختصرة

تم إجراء هذا البحث بسبب جائحة كوفيد -١٩ الذي أثر على عملية التعلم في المدرسة الابتدائية كيمانجيسان ٠٨ صباح ، وخاصة تعليم التربية الدينية الإسلامية. يتطلب التغيير في عملية التدريس والتعلم الذي تم إجراؤه معًا في الفصل ليكون في المنزل عبر الإنترنت ، تعديلات على عدة جوانب ، أحدها اختيار نماذج التعلم من خلال الوسائط عبر الإنترنت التي سيتم استخدامها. نموذج التعلم هو إطار عمل يوفر وصفًا منهجيًا لتنفيذ التعلم من أجل مساعدة الطلاب على التعلم في أهداف معينة يتعين تحقيقها.

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي باستخدام طرق بحث البيانات المستخدمة في البحث ، وهي طريقة المقابلة ، وطريقة الملاحظة ، وطريقة التوثيق. يتم تحليل البيانات عن طريق الاختزال والعرض والتحقق. ستشرح هذه الدراسة أنواعًا مختلفة من المشكلات المتعلقة بالمشكلات الرئيسية التي تمت دراستها. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور أولياء الأمور في التعلم عبر الإنترنت للتعليم الديني الإسلامي أثناء جائحة كوفيد ١٩ حتى يتم إنشاء طفل ذكي (دراسة حالة لأولياء أمور الطلاب من فئة ٥ أ في المدرسة الابتدائية كيمانجيسان ٠٨ صباح ، منطقة بالميرا ، غرب جاكرتا).

استنادًا إلى نتائج البحث التي تم الحصول عليها ، وهي دور الآباء في التعلم عبر الإنترنت للتعليم الديني الإسلامي أثناء جائحة كوفيد ١٩ حتى يتم إنشاء طفل ذكي (دراسة حالة لأولياء أمور الطلاب من فئة ٥ أ في المدرسة الابتدائية كيمانجيسان ٠٨ صباح ، منطقة بالميرا ، غرب جاكرتا) تم تنفيذها من خلال التمثيل كمشرفين وموجهين وميسرين ومحفزين. في الدراسة. الآباء كمشرفين وموجهين وميسرين ومحفزين حتى يتمكن الأطفال من التعلم جيدًا والتحسين ، ويتم التحكم بهم جيدًا ولديهم مرافق كافية لدعم تعلم الأطفال للتعليم الديني الإسلامي عبر الإنترنت.

وتشمل العقبات المختلفة التي يواجهها الآباء في تعلم التربية الدينية الإسلامية عبر الإنترنت ما يلي: (١) إشارة الإنترنت التي تكون صعبة في بعض الأحيان ؛ (٢) حصص باهظة الثمن ؛ (٣) أقل قدرة على مرافقة أطفالهم بشكل كامل ؛ (٤) الآباء لا يفهمون المادة ، لذلك لا يمكن أن يكونوا قصوى في تعليم الأطفال ؛ (٥) لا يوجد هاتف محمول ، لذلك من الضروري سؤال الأصدقاء مباشرة.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين ، التربية الدينية الإسلامية ، الإنترنت ، وكوفيد ١٩

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama
(SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	*Fatḥah*	A	A
إِ	*Kasrah*	I	I
أُ	*Ḍammah*	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
ـَوْ	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

ـَـى	*kasrah* dan *ya*	ī	i dan garis di atas
ـُـو	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَـةُالأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

اَلْـمَـدِيْـنَـةُاَلْـفَـاضِـلَـةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

اَلْـحِـكْـمَـةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّـنَا : *rabbanā*

نَـجَّيْـنَا : *najjaīnā*

اَلْـحَـقُّ : *al-ḥaqq*

اَلْـحَـجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّـمَ : *nu"ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِـيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِـيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

اَلنَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al- Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalaalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُاللهِ *dīnullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalaalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَحْمَةِاللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH ……. i
LEMBAR PERSETUJUAN ……. ii
LEMBAR PENGESAHAN …….. iii
KATA PENGANTAR …….. iv
ABSTRAK ……...…….. vi
PEDOMAN TRANSILETARI ……...…….. viii
DAFTAR ISI ……...…….. xv
DAFTAR TABEL ...……..... xvii
DAFTAR BAGAN ...……. xviii
DAFTAR GAMBAR ...……..... xix
DAFTAR LAMPIRAN ……. xx
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ...…… 1
B. Identifikasi Masalah ...…….. 18
C. Batasan Masalah …….. 18
D. Fokus dan Rumusan Masalah …….. 19
E. Tujuan Penelitian …….. 19
F. Manfaat Penelitian ……. 20
BAB II LANDASAN TEORI
A. Deskripsi Konseptual …… 21
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan …….. 101
C. Kerangka Pemikiran …….. 104
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian ……. 106
B. Setting Penelitian ……. 107
C. Subjek Dan Informan …… 107
D. Teknik Pengumpulan Data …… 109
E. Teknik Keabsahan Data …… 111
F. Teknik Analisis Data ……. 114

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian ……. 118

B. Deskripsi Hasil Penelitian …… 126

C. Pembahasan ……... 147

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan …… 160

B. Saran …….. 161

C. Rekomendasi …….. 163

DAFTAR PUSTAKA 165

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Daftar Guru SDN Kemanggisan 08 Pagi

2. Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik SDN Kemanggisan 08 Pagi

3. Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik SDN Kemanggisan 08 Pagi

4. Tabel 4.4 Daftar Sarana dan Prasarana SDN Kemanggisan 08 Pagi

5. Tabel 4.5 Daftar Kegiatan Ekstrakulikuler SDN Kemnggisan 08 Pagi

6. Tabel 4.6 Daftar Nama Siswa Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Bagan 3.1 Triangulasi Teknik

Bagan 3.2 Triangulasi Sumber

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDN Kemanggisan 08 Pagi

2. Gambar 4.2 Permohonan Izin Penelitian

3. Gambar 4.3 Sosialisasi dengan Wali Murid

DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup Penulis

1. Dokumentasi *Videocall*

2. Dokumentasi *Zoommeeting*

3. Dokumentasi Orang Tua Mendampingi Anak Saat Belajar

4. Hasil Rapat Dengan Dewan Guru

5. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Berdasarkan Undang-Undang tersebut jadi pendidikan itu merupakan sebuah proses untuk membentuk insan yang memiliki kecerdasan dan kepribadian.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu.[2]

---

[1]Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm 2

[2]Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2008), hlm.19

Artinya pendidikan juga merupakan tanggung jawab di luar lembaga yaitu orang tua terutama dalam bidang pendidikan agama islam. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki peran yang penting dalam memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[3] Dan dalam aspek spiritual, akhlak, sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia.[4] Sehingga diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan tanpa menghilangkan budaya sebagai ciri khas dan kekayaan bangsa, guna mencetak generasi muda bangsa Indonesia yang bermoral dan berkarakter. Keberadaan manusia di bumi ini bisa dilihat dari budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Sejak zaman pra sejarah hingga *post modern* mempunyai kebudayaan yang hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat. Masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya tentu tidak lepas dari pendidikan, yang dilakukan dari generasi ke generasi.

---

[3]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76

[4]William F. O‟neil, *Ideologi-idelogi Pendidikan*. terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. xv-xvi.

Masyarakat sebagai pembentuk budaya, merupakan wadah besar dari institusi-institusi kecil pembentuk masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.[5] Artinya Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orangtua,karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi anak-anak sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak- anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.[6] Dan Pendidikan dalam keluarga terlaksana dengan baik, akan menghasilkan kehidupan yang harmonis dalam keluarga. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua.

---

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 155.

[6]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 76.

Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun.

Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya .[7] Sehingga orang tua mengambil peran sentral dalam pendidikan anak dengan menjadikan keluarga sebagai wadah utama pendidikan anak.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

---

[7].Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta Friska Agung Insani, 2003), hlm.220.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan ke dunia, tentunya lingkungan kehidupan keluarga banyak mempengaruhi proses pendidikan anak kedepannya, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang Islami berdasarkan Al-Qur‟an dan Hadits.

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.[8] Dan pendidikan islam juga membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orangtua.

Orangtua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orangtua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga berkewajiban dalam mendidik dan memeliharanya agar menjadi manusia yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah Swt.

---

[8]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 9

Dalam tinjauan sosiologis keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang setidak-tidaknya terdiri dari suami isteri dan anak, disamping suami isteri yang sudah menjadi bapak dan ibu keluarga juga terdiri dari anak-anak yang lahir dari hubungan suami isteri.

Dalam tinjauan hukum, keluarga dilihat dari adanya ikatan dua sosok manusia yang berbeda jenis, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, yang disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah sesuai dengan tuntunan agama.

Tanggung jawab besar orangtua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh tertuang dalam firman Allah SWT surat al –Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَ هْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُ هَاالنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya :

''Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan .[9]

[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994)

Dari ayat di atas tafsirnya adalah, Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari api neraka, yakni dari murka Allah yang menyebabkan kamu diseret ke dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; ada manusia yang dibakar dan ada manusia yang menjadi bahan bakar; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga tidak ada malaikat yang bisa disogok untuk mengurangi atau meringankan hukuman; dan mereka patuh dan disiplin selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Namun di samping tinjauan sosiologis dan hukum, keluarga juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan, yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan pendidikan yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memberi contoh nilai-nilai ahlakul karimah dalam kehidupan yang baik.[10] Orang tua menanamkan akhlak dengan memberikan serta mempraktikkan langsung materi-materi akhlak pada anak tersebut.

---

[10] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis, (*Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm.85

Hal ini bertujuan agar anak meniru dan menerapkan serta membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah yang dilaluinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan hendaknya jangan hanya di tuangkan dalam pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Pendidikan Islam menurut Ashraf [11] adalah pendidikan yang melatih *sensibilitas* individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah, keputusan-keputusan, serta pendekatan-pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Nilai-nilai agama islam harus dinyatakan dan akhirnya bermanfaat bagi manusia.

Sebagai upaya efektif dalam mengembangkan potensi setiap individu agar berkembang sesuai fitrahnya, pendidikan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup, saat kehamilan, pemilihan nama, hingga memilih teman yang baik bagi anak-anaknya.

Mengenai hal tersebut, peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak, apabila orangtua salah mendidik maka anak pun akan

[11]Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1996), hlm 23.

mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing hendaknya orangtua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh serta harmonis dan dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

Akhir-akhir ini berbagai negara di dunia, tengah dikejutkan dengan wabah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus bernama *corona* atau lebih dikenal dengan istilah *Covid-19 (Corona Virus Diseases-19).* Semua terhenti sejak Bencana besar melanda dunia hingga Indonesia. *Corona Virus Disease 2019* meluluhlantahkan semua aspek kehidupan, bukan saja berimbas pada ekonomi, sosial namun juga berimbas pada segi pendidikan. Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan wabah ini sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia .[12] Berdasarkan informasi di atas bahwa virus Covid-19 adalah jenis virus baru yang kecepatan penularannya lebih cepat dari virus-virus sebelumnya seperti MERS dan SARS.

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China Pihak berwenang melaporkan klaster kasus-kasus pneumonia, yang penyebabnya tidak diketahui, ke Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 .[13] Sebelumnya, virus Corona diduga ditularkan dari hewan ke manusia.

---

[12] Fathiyah Isbaniah, et al, *Pedoman Pencegahan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19*) (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, Maret 2020),hlm 11

[13]Adi Priyatno Utomo. 2020. *Virus Corona diperkirakan Muncul di Wuhan Sejak Agustus 2019* di https://www.kompas.com/global/read/2020/06/09/201844870/virus-corona-diperkirakanmuncul-di-wuhan-sejak-agustus-2019?page=all (di akses 09 Juni)

Namun, hasil penelitian menyatakan virus ini ditularkan dari manusia ke manusia.[14] Sudah pasti transmisi manusia ke manusia, ucap pernyataan otoritas kesehatan China yang dilansir oleh Suara.com dari CNN.

Ada berbagai cara seseorang tertular Covid-19. Pertama saat orang itu tidak sengaja menghirup percikan ludah *(droplet)* dari penderta Covid-19. Droplet ini dapat keluar saat seseorang batuk, bersin atau bahkan berbicara. Kedua, menyentuh mulut atau hidung setelah menyentuh benda-benda yang terkontaminasi percikan ludah penderita Covid-19 Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan ratusan ribu manusia terpapar virus ini di seluruh dunia, bahkan puluhan ribu menjadi korban meninggal. Tercatat negara-negara yang memiliki kasus tinggi terpapar covid-19 saat itu adalah Italia, Tiongkok, Spanyol, Amerika Serikat, dan Iran dengan tingkat kematian mencapai ribuan orang. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah jurnal yang berjudul *Coronavirus outbreak All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. A complete rational guide of its Evolution, Expansion, Symptoms and First Defense.*

Mengatakan :

Yet scientists still don't know how lethal the new corona virus is, so there's concern about how much harm the pandemic might do. There is, however,

---

[14]Tristanti Wahyuni.. *Covid-19:Fakta-fakta yang harus kamu ketahui tentang Corona Virus.* (Malang: Pustaka Anak Bangsa, 2020).hlm.13

growing consensus that the pathogen is being readily transmitted among humans. The Wuhan corona virus acts more like the highly transmissible influenza than scientists have found in its slowmoving viral relatives, SARS and MERS .[15]

Namun para ilmuwan masih belum tahu seberapa mematikan virus korona baru, jadi ada kekawatiran tentang seberapa besar bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh pandemi tersebut. Namun, ada konsensus yang berkembang bahwa patogen mudah ditularkan di antara manusia. Virus korona Wuhan bertindak lebih seperti influenza yang sangat mudah menular daripada yang ditemukan para ilmuwan pada kerabat virus yang bergerak lambat, SARS dan MERS) .[16]

Berdasarkan informasi di atas bahwa virus Covid-19 adalah jenis virus baru yang kecepatan penularannya lebih cepat dari virus-virus sebelumnya seperti MERS dan SARS. Ini mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh menganggap remeh terhadap jenis penyakit yang sedang melanda dunia saat ini. Berdasarkan data yang di rilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Republik Indonesia, kasus yang terkonfirmasi positif sampai periode 2 Juni 2020 mencapai 26.940 orang, dengan jumlah kasus kematian hingga 1.641 orang.

---

[15]Sydney Osler, *Coronavirus outbreak All the secrets revealed about the Covid-19 pandemic. A complete rational guide of its Evolution, Expansion, Symptoms and First Defense.*

[16] Di terjemahkan oleh Penulis sendiri melalui google translate.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa case fatality rate Covid-19 di Indonesia cukup tinggi, yaitu sekitar 6,1 %. Case fatality rate merupakan persentasi kematian dari laporan jumlah kasus positif Covid-19 yang telah terkonfirmasi.[17] Pandemi ini sungguh sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

Berawal dari keputusan pemerintah untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak jauh diterapkan diseluruh pelosok tanah air, melalui kementrian Pendidikan Nasional Nadiem Makarim mengumumkan kebijakan tentang Pembelajaran Jarak Jauh melalui surat Edaran tertanggal Minggu 9 Maret 2020 guna mencegah berkembangnya penyebaran virus Covid-19 [18] Nadiem Makarim mengajak berbagai pihak di dunia pendidikan untuk bergerak bersama menghadapi virus corona yang telah resmi ditetapkan WHO sebagai pandemi global untuk melakukan langkah-langkah mencegah berkembangnya penyebaran Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan .[19]

Islam sendiri menganggap bahwa penyakit yang sedang mewabah dunia ini adalah sebuah ujian bagi hamba-hambaNya yang beriman, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits shahih yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونُ آيَةُ الرِّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْه

---

[17] *Ibid*, hlm 12

[18] IrfanKamil,KilasBalikPembelajaranJarakJauh. https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauhakibat-pandemi-covid-19?page=all (Diakses 3 September 2020).

[19] *ibid*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid) .[20]

Dalam hadits tersebut diatas Allah SWT juga mengajarkan kepada hambanya bagaimana cara mencegah penyakit tersebut agar tidak menularkan pada orang lain dengan cara mengisolasi diri, keluarga, hingga masyarakat luas. Selain itu kita juga harus selalu menjaga diri untuk selalu berpola hidup sehat, seperti: selalu mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir, menjaga jarak serta memakai masker agar terhindar dari berpindahnya virus dari orang lain ke diri kita, begitu sebaliknya.

Setidaknya sudah ada tiga surat edaran dikeluarkan Kemendikbud terkait virus corona; Pertama, Surat Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud. Kedua, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. ketiga surat edaran Kemendikbud Nomor 15 tahun 2020 terkait Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Keputusan pemerintah yang mendadak dengan meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah, membuat kelimpungan banyak pihak.

---

[20] Agung Darnanto, *Antara hadits shohih dan dhoif tentang wabah Covid-19* pada links https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/ini-daftar-hadist-shahih-dandhaiftentang-wabah-covid19 di bagikan pada Sabtu, 21 Maret 2020.

Bukan tanpa alasan pemerintah memberlakukan peraturan tersebut karena penyebaran virus Corona dapat dengan mudah menular pada aktifitas manusia yang berkerumun seperti perkantoran, pasar, rumah ibadah dan juga pendidikan. Program kegiatan yang seyogyanya sudah di rencanakan seperti Ujian Nasional, Pentas Seni, perpisahan kelas 6. Wisuda dan sederet program harus terhenti secara mendadak [21], Persiapan yang matang dan sudah di rencanakan dari jauh haripun harus di batalkan, semua kaget dan hampir tak menerima keadaan ini. Ketidaksiapan sekolah melaksanakan pembelajaran daring menjadi faktor utama kekacauan ini, walaupun sebenarnya pemerintah memberikan alternatif solusi dalam memberikan penilaian terhadap siswa sebagai syarat kenaikan atau kelulusan dari lembaga pendidikan disaat situasi darurat seperti saat ini.

Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran Daring (Dalam Jaringan). Begitu juga yang dirasakan oleh lembaga pendidikan SDN Kemanggisan 08 Pagi, yang terletak di Jl. Anggrek Garuda No 17, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat. SDN Kemanggisan 08 Pagi merupakan sekolah yang memiliki Motto “Unggul dalam prestasi Utama pada pembentukkan Akhlaq”.[22] Penanaman aqidah, akhlaq, rutinitas ibadah serta materi-materi keagamaan dinomorsatukan.

---

[21]Catatan Rapat Kepala Sekolah dan Dewan Guru , Juni 2019. (Terlampir)

[22]Kurikulum SDN Kemanggisan 08 PagiTahun Pelajaran 2020/2021

Semua merasa kaget dan tidak siap atas apa yang terjadi, semua begitu mendadak, guru dan orang tua juga siswa dihadapkan pada persoalan yang pelik. Berbagai cara diatasi dengan meraba dan mengambil kebijakan masing-masing dalam waktu cepat. Dalam kondisi demikian semua berusaha mencari cara agar semua berjalan walau tak sesuai rencana.

Tak terkecuali pada sederet program unggulan SDN Kemanggisan 08 Pagi, terutama pada pembiasaan pelaksanaan pembentukan akhlak dan rutinitas ibadah yang setiap harinya di tanamkan di sekolah secara kontinyu. Menyikapi hal tersebut kepala sekolah beserta guru dan orang tua murid saling bahu membahu dalam menangani masalah tersebut. Dari sarana dan prasarana dan qualitas guru dalam memahami Teknologi Informasi serta keterlibatan orang tua dalam mensukseskan pembelajaran.[23] Pembelajaran dapat berlangsung dengan tertatih ketidaksiapan guru dan terbatasnya pengetahuan tentang Teknologi dan Informasi membuat sebagian guru berusaha keras mencari sebanyak mungkin informasi mengenai metode dan teknik dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai.

Di awal tahun Pembelajaran 2021-2022 tapatnya awal Juli 2021 Kepala sekolah beserta segenap guru menyusun program pembelajaran selama satu tahun dengan tetap mengikuti arahan pemerintah untuk di lakukan Pembelajaran Dari Rumah (BDR) serta mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sejak awal Februari hingga Juli 2021.

---

[23]Catatan Rapat Kepala Sekolah dan Dewan Guru , Juni 2021. (Terlampir)

Serta mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sejak awal Februari hingga Juli 2021 Berdasarakan evaluasi pembelajaran selama kurang lebih 4 bulan tersebut (Februari – Juli 2021) serta masukan dari orang tua murid, segenap guru melakukan terobosan baru guna mengefektifitaskan pembelajaran yang bisa dilakukan dengan semaksimal mungkin, dengan cara melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran serta penggunaan teknologi berbasis online. Untuk pembelajaran di Tahun Ajaran 2021-2022 dengan lebih baik lagi.

Semua dilaksanakan dengan persetujuan orang tua murid dan tetap mengacu pada kebijakan pemerintah dengan tetap melaksanakan Belajar dari rumah menggunakan online. Pada awalnya mereka tidak siap untuk melengkapi anak mereka dengan fasilitas teknologi informasi tersebut karena di khawatirkan disalah gunakan, namun seiringnya dengan waktu dan dibekali informasi dalam memanfaatkan teknologi akhirnya merekapun melengkapi sarana belajar berupa laptop, *gadget* dan sejenisnya untuk proses pembelajaran yang berlangsung sejak pukul 07.00 – 10.00 WIB[24].

Artinya kegiatan pembelajaran secara *online* yang diberikan oleh guru, maka orangtua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Kemudian ketidakjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara orangtua dengan anak semakin terjalin dengan baik.

[24] Hasil wawancara dengan Bapak Untung Mardianto selaku orangtua anak didik yang bernama Khansa Hanifah Al Farras pada hari Senin, 9 Februari 2021 pukul 10.30 wib

Orangtua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak. Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti *handphone* atau *gadget*, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak. Peran orangtua semakin diperlukan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan *gadget*.

Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan *handphone* untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan *gadget* pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif. Walaupun pendidikan di Indonesia ikut terdampak adanya pandemi *covid-19* ini, namun dibalik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *online*, maka dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian dari paparan di atas, maka perlu rasanya keluarga berperan penting dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dengan bekerjasama dengan sekolah dan guru, bagaimana pembelajaran dapat berjalan semestinya. Dalam hal ini penulis ingin mengangkat permasalahan dalam sebuah penelitian yang berjudul "***Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Kecamatan Palmerah Jakarta Barat)***"

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka masalah yang timbul pada proses pendidikan pada masa pandemi *covid-19* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidak sesuaian pola komunikasi antara orangtua dan guru
2. Banyak kendala yang dihadapi pada pembelajaran *daring*
3. Keterbatasan sarana dan prasarana
4. Keterbatasan biaya dalam mempersiapkan jaringan internet
5. Ketidaksiapan keluarga dalam memahami pembelajaran anak
6. Tidak seluruh orangtua yang memahami materi yang diajarkan di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk lebih terarah penelitian ini perlu diberikan batasan masalah sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini akan membahas tentang peran orangtua dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi *Covid 19* sehingga tercipta anak yang cerdas di SDN Kemanggisan 08 Pagi.
2. Penelitian ini akan membahas kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam Pendidikan Agama Islam melalui daring selama masa pandemi *covid-19* sehingga tercipta anak yang cerdas di SDN Kemanggisan 08 Pagi.

D. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalu daring di masa pandemi *Covid 19* sehingga tercipta anak yang cerdas di Sekolah SDN Kemanggisan 08 Pagi?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring Selama masa pandemi *Covid 19* sehingga tercipta anak yang cerdas di Sekolah SDN Kemanggisan 08 Pagi?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

a. Menjelaskan peran orang tua dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring di masa pandemi *covid 19* sehingga tercipta anak yang cerdas di SDN Kemanggisan 08 Pagi.

b. Menganalisis Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring di masa pandemi *covid*-19 sehingga tercipta anak yang cerdas di SDN Kemanggisan 08 Pagi.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memperoleh manfaat yang baik bagi semua pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan sebagai bahan referensi untuk menggunakan metode mengajar

2. Bagi Orang Tua

   Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi orangtua dalam mendidik anak di rumah. Dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan orang tua dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar baik masa kini maupun masa yang akan datang.

3. Bagi Pendidikan

   Penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual sehingga dapat menambah hazanah ilmu pengetahuan terutama untuk orangtua dan guru . Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam konstruksi pendidikan dalam keluarga pada masa pendemi covid 19.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Peran Orangtua

a. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.[1] Bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang di berikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.[2]

---

[1]Nur Laela Lutfiana, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Mi Ma'arif Nu 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Skripasi Tida di Terbitkan (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm. 6.

[2]Selfia S Rumbewas, Peran Orang Tua Dalam Miningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi, Jurnal EduMatSains 2, No.2 (Januari 2018): hlm.202.

Peranan juga merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilksanakan. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[3] Berdasarkan pengertian diatas peranan adalah penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan dua variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Peran orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah. Peran orang tua sangatlah penting dalam segala hal kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Karena orang tua sekolah pertama bagi anaknya dan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Dan karena orang tua, sifat dan kepribadian anak itu terbentuk. Anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang diberikan kepada setiap orang tua.

b. Kewajiban Orang Tua atau keluarga

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak,[4] pendidikan orang tua lebih

[3]Syaron Brigette Lantaeda, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon, Jurnal Administrasi Publik 4, no. 048 hlm. 2.

[4]Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, hlm.19.

menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila. Orang tua merupakan satu kesatuan hidup dan orang tua atau keluarga menyediakan situasi belajar.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[5] Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anakanaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya yang dapat membahayakan dirinya.

[5]Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 87

3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir umat muslim.[6] Pendidikan dalam hal ini yaitu pendidikan Islam yang menuntun manusia dalam menjalani segala aktifitasnya sehari-hari. Tugas orang tua atau keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[7] Dan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

---

[6] *ibid*, hlm 88-89
[7] *ibid*, hlm 89

Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anakanaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anakanak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat wondering (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality, pada periode ini peranan orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betu-lbetul tertanam dan berkesan pada dirinya.

3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.

4) Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.[8] Dan orang tua berperan memberikan perhatian dalam pendidikan anak.

Dengan demikian, keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran.

[8]Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, hlm.23-24.

d. Peran Orang Tua

1) Peran orang tua dalam pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, di antara orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

a) Pendidik (edukator)

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktifitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitas sebagai pelajar, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga orang tua berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi belajar yang bagus, hendaknya orang tua menasihati anaknya untuk meningkatkan aktifitas belajarnya, dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar untuk anak itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang, maka

tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fungsi keluarsga adalah menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dll.[9] Orang tua sangat berperan dalam hal ini, karena inilah sebuah lingkungan terdekat dan terakrab dengannya. Apalagi dengan kedekatan emosional. Hal ini dibutuhkan anak untuk mencapai prestasi yang bagus dalam pelajaran.

Peran orang tua sebagai pendidik memang sangat dbutuhkan dalam menunjang keberhasilan prestasi belajar anak. Orang tua hendaknya mempertahankan prestasi anaknya. Tidak sedikit pula banyak kasus yang muncul bahwa keberhasilan belajar atau prestasi seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua. Ketika proses kegiatan belajar, maka akan timbul dalam diri anak tersebut sebuah motivasi positif yang dapat mendorong untuk rajin belajar. Orangtua menjadi faktor terpenting dalam perkembangan dan mengembang-kan kepribadian anak yang akan menentukan corak dan gambaran kepribadian setelah dewasa.[10]

[9] RAmayulis, Filsafat pendidikan Islam, op.cit. hlm. 147

[10] Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 103-105

Sedangkan proses pengajaran yang diberikan guru disekolah waktunya terbatas, dan bukan hanya satu siswa saja yang harus diberikan bimbingan.Maka dari itu haruslah memberikan pencerahan kepada anak, terutama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Karena motivasi orang tua menjadi salah satu factor yang menentukan belajar yang efektif. Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya.

b) Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[11]

[11] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rsdakarya, 1990), hlm. 60.

Sangat penting bagi orang tua untuk menjadi pengemudi dalam proses belajar anak, menyediakan bimbingan dan informasi di seluruh waktu agar anak - anak tetap berada dalam jalurnya dan tidak teralihkan dari potensi akademik mereka. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam memotivasi proses belajar anak yaitu: (1) Upaya orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar anak tidak hanya dilakukan dengan memfasilitasi seluruh kebutuhan belajar anak dan sekadar dukungan secara verbal, atau dengan menerapkan apresiasi

dan hukuman, melainkan menjadi motivasi itu sendiri melalui mendampingi anak saat belajar daring, selalu bersedia membantu dan bukan memarahi jika anak menemui kesulitan dalam proses belajarnya, memberi kenyamanan dan rasa aman pada anak, membangun hubungan yang harmonis dengan anak, menjadi model yang dapat diteladani anak, serta menjalin komunikasi yang konsisten dengan guru. (2) Kurang melibatkan anak dalam berlangsungnya proses pembelajaran menjadi faktor penyebab berkurangnya motivasi belajar anak. Sedangkan motivasi belajar anak meningkat terbukti dengan ketertarikan pada pelajaran tertentu, penyajian materi dan strategi pembelajaran yang berbasis diskusi dan aktivitas; faktor waktu, suasana, dan lingkungan belajar; memiliki keinginan menjadi yang terbaik dengan atau pun tanpa penghargaan; serta dukungan hangat dari orang tua juga memberi pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan motivasi belajar anak.

(3) Pelaksanaan pembelajaran daring pada pihak orang tua dinilai belum cukup efektif, tetapi juga terdapat orang tua yang merasa terbantu dengan diterapkannya pembelajaran daring. Adanya kelemahan pada pembelajaran daring ini memberi kesadaran untuk membangun koordinasi antara orang tua dan guru guna meningkatkan motivasi belajar belajar anak.

Peran orang tua dalam motivasi belajar anak sangat besar dan berguna agar dapat membantu anak untuk mencapai potensi maksimalnya dalam belajar. Sebab semua anak memiliki potensi tidak terbatas, namun ada faktor - faktor yang akan turut mempengaruhi apakah mereka pada akhirnya akan dapat mencapai potensi tersebut. Para ahli berpendapat bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap kehidupan anak. Keterlibatan orang tua terutama sangat penting bagi anak agar dapat berhasil baik di sekolah.

c) Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Orang tua mempunyai peran penting bagi terwujudnya hasil belajar yang optimal .[12]

[12]Wardhani, T. Z. ., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 48. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak mencapai tujuan meliputi orang tua sebagai pengasuh dan pendidik untuk melatih pengetahuan, keterampilan dan mental anak, peran yang lain sebagai pembimbing dengan membantu menyelesaikan kesulitan anak, serta orang tua menjadi fasilitator berupa menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung.

Fokusnya dalam hal ini yakni fasilitator. Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak.[13] Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan sebagai penyedia. Sebagaimana guru yang menyediakan bahan ajar maka orang tua juga sebagai penyedia hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran online. Beberapa hal yang dibutuhkan yakni media elektronik, kuota, tempat belajar yang nyaman, dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan pembelajaran online.

Jika anak tidak mendapatkan fasilitas tersebut yang terjadi yakni anak tidak bisa mengikuti pembelajaran online dengan efektif. [14]

[13]Kholiq, A., Daniarti, U. A., & Harisuddin. (2017). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar kelas VIII SMPK Mater Boni Consili Ohe Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Jurnal Oikos, 1(1), hlm 1–13.

[14]Umar, M. Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. (Jurnal Ilmiah Edukasi, 1(1) 2015), hlm 20–28.

Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan proses belajar siswa .[15] Selain itu orang tua harus mengawasi kegiatan, Jika anak tidak mendapatkan fasilitas tersebut yang terjadi yakni anak tidak bisa mengikuti pembelajaran online dengan efektif . [16]

Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan proses belajar siswa .[17] Selain itu orang tua harus mengawasi kegiatan belajar anak di rumah sehingga dapat mengetahui perkembangan belajar anak. Selain itu, dengan pengawasan orang tua diharapkan anak lebih disiplin dalam belajar. Orang tua juga berperan untuk mengawasi penggunaan waktu belajar anak dengan membantu menyusun jadwal. Peran lainnya sebagai fasilitator berupa orang tua mengatasi kesulitan belajar anak.

---

[15]Prasetyo, F. A.,Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

[16]Dewi, W. A. F, Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Edukatif: (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 2020), hlm 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

[17]Lilawati, A., Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. (Jurnal Obsesi, 2020), 5(1), hlm 549–558. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630

Pelaksanaan pembelajaran tersebut dibantu dengan platform pembelajaran seperti Whatsapp Group (WAG), Zoom, maupun YouTube. Dalam pembelajaran tersebut banyak guru memberikan tugas. Orang tua sebagai fasilitator saat pembelajaran online bervariasi yakni orang tua sebagai pembimbing anak, orang tua sebagai jembatan antara anak dan guru, dan orang tua sebagai penyedia fasilitas pembelajaran.[18] Peran orang tua sebagai pembimbing anak dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Bimbingan langsung dilaksanakan pada anak yang sedang berada pada kelas bawah. Hal ini dilakukan karena anak kelas rendah belum bisa mengoprasikan media teknologi dan informasi secara optimal dan tepat guna. Sebagaimana anak kelas I sampai III memerlukan bimbingan dari orang tua serta memberikan jadwal-jadwal belajar secara khusus Juga dikuatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak .[19] Sehingga dalam hal ini termasuk bimbingan belajar anak oleh orang tua.

---

[18]Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Arigiyati, T. A., & Trisniawati, Pendampingan Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. INVENTA: (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2020) 4(2), 142–150. https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2607

[19]Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. JCE (Journal of Childhood Education), 4(2), 71–81. https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256

Pendampingan kepada anak dalam belajar di rumah bisa berupa memeriksa tugas anak dan berkomunikasi dengan anak mengenai kesulitan belajarnya [20] Dikuatkan dengan hasil penelitian bahwa peran penting orangtua dalam mendampingi anak yakni agar aanak merasa tidak sendiri, sebagai motivator, fasilitator, serta tempat berdiskusi dan bertanya .[21] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran online meliputi orang tua melakukan pendampingan kepada anak, orang tua sebagai jembatan antara anak dan guru, serta orang tua sebagai penyedia fasilitas yang menunjang pembelajaran online.

Pelaksanaan pembelajaran online yang merupakan hal baru bagi orang tua menimbulkan beberapa kendala diantaranya keluasan pengetahuan orang tua yang kurang serta motivasi anak yang cenderung menurun. Untuk itu perlunya orang tua melakukan pendalaman materi berupa mencari beberapa sumber-sumber lain, juga mengondisikan kegiatan belajar dari rumah menjadi lebih menyenangkan dengan beberapa motivasi yang dapat menumbuhkan semangat anak. Sehingga pembelajaran online menjadi lebih efektif.

---

[20]Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 103-105.

[21]https://www.kompasiana.com/idarukmanah/54f7869ea3331188768b4603/*peran-orang-tua-sebagai-pendidik-utama-bagi-anak*

d) Pembimbing

Sebagai orang tua tidaklah cukup hanya dengan menyediakan fasilitas belajar maupun biaya sekolah saja, tetapi anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Demikian juga dalam belajar memerlukan bimbingan dari orang tuanya agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Tugas orang tua sebagai pembimbing anak belajar di rumah selama masa pandemi sering kali tidak dilaksanakan. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaanya sehingga lupa dan tidak memperhatikan perannya dalam pendidikan anak, atau orang tua yang benar- benar tidak memahami dan menyadari perannya sehingga mereka cenderung menganggap bahwa tugas pendidikan sepenuhnya di serahkan pada guru.

Orang tua hendaknya mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media internet, supaya tidak menjadi candu dengan internet dan berefek negatif pada perilaku anak. Orang tua bertugas mengarahkan anak untuk pemanfaatan internet yang positif, misalnya untuk pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan. Orang tua mengarahkan anak untuk membuka situs-situs yang bermanfaat, seperti mengerjakan tugas- tugas sekolah dengan menggunakan internet. Selain itu, orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik, serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai – nilai norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian, orang tua memberikan batasan waktu

kepada anak dalam penggunaan internet. Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat.[22]

Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga menjadi sukses. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Diantara peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah sebagai berikut:

a) Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak
b) Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak Orang tua diminta untuk memeriksa kembali nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
c) Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah,
d) Keempat, memantau keefektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.[23]

Dari uraian tersebut bahwa orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

[22]Khairani, *Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Di Situasi Pandemi,* 2019, hlm 10

[23]Ningrum, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan, hlm. 14-15.

a) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anakanak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu ber-interaksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

b) Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masingmasing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat

bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

c) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan "menyatu" dan memudahkan anak menangkap. Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli pada permainan "masak-masakan".

d) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehinga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau

kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).

e) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (*internal*) maupun dari luar individu (*eksternal*). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.[24] Dan salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting adalah sosial emosional, termasuk di dalamnya adalah kepribadian. Kekuatan dan daya dorong sangat berperan untuk kesuksesan anak dalam meraih tujuan, baik secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

[24]Muthmainnah, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, Jurnal Pendidikan Anak 1, No.1 (Juni 2012): hlm. 108-110.

a) Aspek Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek–aspek intelektual atau berpikir/nalar. Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian.

Dalam ranah kognitif, sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

b) Aspek Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek–aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai–nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Ranah ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri.

c) Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik erat kaitan dengan aspek–aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai–nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari–hari melalui perbuatan atau tindakan.

Ketiga ranah diatas yang lebih dikenal dengan istilah head (kepala), heart (hati), dan hand (tangan) merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran.[25] Jadi, Orang tua dapat memperhatikan kemampuan anaknya agar yang kurang didalam diri anak bisa di dorong lagi guna menyempurnakan tujuan yang akan dicapai tersebut. Allah SWT telah berfirman pada Al-Qur‟an Surah Hud ayat 46 yaitu:

قَالَ يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚاِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ

Artinya : “Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”[26]

Penjelasan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan. Orang tualah yang berperan dalam memberikan ilmu pendidikan kepada anak-anak mereka. Dengan begitu, anak dapat berproses menuju tujuan yang diinginkannya. Orang tua tidak boleh mengatur atau mengekang keiinginkan anaknya, karena itu dapat menurunkan motivasi anak.

[25]Lorenzo M. Kasenda, dkk, *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android, Teknik Informatika 9*, No 1 (2016), hlm. 1-2.

[26]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994).

Peran orang tua adalah peran yang selalu meningkatkan motivasi anak, pemberian motivasi setiap hari akan membuat anak terdorong untuk melakukan perbuatan yang akan di tujuanya.

2) Peranan Sikap Orang Tua Terhadap Anak

Untuk memahami tentang peran orang tua, tidak terlepas dari sikap yang ditujukan oleh orang tua terdahap anak-anaknya. Sebagaimana dengan peran dan tugas orang tua, peranan sikap orang tua juga merupakan salah satu hal yang penting dalam memotivasi belajar anak.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan sikap orang tua terhadap anak sebagai berikut:

a) Sikap terlalu menyayangi dan melindungi anak.

Sikap dimana orang tua memberikan seluruh perhatian terhadap anak. Anak yang terlalu disayang, dilindungi, dikuasai dan dimanja oleh orang tua atau orang yang sering berhubungan dengan anak tersebut.

b) Permanjaan yang berlebihan

Sikap permanjaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sering terlihat pada orang tuayang semasa kecilnya mengalami kesukaran ekonomis, sehingga ingin mengabulkan setiap permintaan anak. Selain itu seorang ayah yang ingin menutupi kekurangan member waktu pada anak, dan ingin mengimbangi kekurangan ini dengan memanjakan anak.

c) Kekhawatiran yang luar biasa.

Secara umum orang tua memiliki rasa khawatir akan kesehatan anak. Akan tetapi seringkali terlihat orang tua yang kekhawatirannya berlebihan yang dilator belakangi oleh berbagai sebab, diantaranya:

(1) Salah seorang anaknya telah meninggal

(2) Hanya memiliki seorang anak

(3) Orang tua yang sering bertengkar karena ketidakcocoka

(4) Seorang ibu yang hanya memusatkan pikiran pada rumah tangga.

d) Kekurangan rasa sayang

Diantara sikap kekurangan kasih sayang dari orang tua dapat dilihat dari sikap orang tua yang tidak menyukai anaknya dan bersikap aduh terhadap anaknya, sikaporang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lebih mementingkan karir dan kesibukannya diluar rumah daripada perhatian pada anaknya.

e) Penolakan terhadap anak

Sikap penolakan terhadap anak dapat didasari dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, yaitu kehadiran anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya.

Sikap penolakan tersebut dapat dilihat dari cara-cara orang tua berkomunikasi dengan anak, diantaranya sebagai berikut :

(1) Orang tua memberi hukuman-hukuman yang berat dan mengabaikan anak.

(2) Orang tua mengancam akan mengusir anak.

(3) Orangtua tidak sepakat dalam menangani masalah anak.

(4) Orangtua memperlihatkan kecurigaan terus-menerus terhadap anak.

(5) Tidak mau mengeluarkan uang untuk anak.

(6) Membedakan anak yang satu dari anak-anak lainnya.

(7) Orangtua tidak dapat melihat segi-segi baik dari anak tersebut.

(8) Orangtua yang terus memberikan kritik dan memperbesar setiap kesalahan yang dilakukan anaknya.

f) Identifikasi

Sikap identifikasi orangtua terlihat dari sikapnya yang ingin mengulangi hidupnya kembali didalam diri anaknya atau dapat dikatakan bahwa orangtua menghendaki keberuntungan bagi anaknya, dimana hal itu tidak diperolehnya pada waktu orang tua masih kecil.

g) Pertentangan antar orang tua

Seringkali anak melihat adanya ketidakcocokan pada orang tua dan anak dibiarkan melihat pertengkaran yang terjadi diantara orang tuanya, terkadang sesuatu yang dilarang oleh ayahnya justru diperbolehkan oleh ibunya, sehingga mengakibatkan anak menjadi ragu dan tidak memiliki keputusan.[27] Namun pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan ketika dimediasi oleh *resiliensi*. Peran orang tua terhadap anak berkaitan dengan sikap yang ditujukan oleh orang tua dalam mendidik dan memperlakukan seorang anak.

[27]Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*, hlm. 25.

Diantara sikap orang tua yang tersebut adalah sebagai berikut :

a) Overprotection (terlalu melindungi)

Pola sikap orang tua tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

(1) Kontak yang berlebihan pada anak

(2) Perawatan/ bantuan pada anak yang terus-menerus

(3) Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan

(4) Memecahkan masalah anak

b) Permissivitas

(1) Memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha

(2) Menerima gagasan/pendapat

(3) Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat

(4) Toleran dan memahami kelemahan anak

(5) Cenderung lebih suka member yang diminta anak daripada menerima

c) Rejection (penolakan)

(1) Bersikap masa bodoh

(2) Bersikap kaku

(3) Kurang mempedulikan kesejahteraan anak

(4) Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak

d) Acceptance (penerimaan)

(1) Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak

(2) Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah

(3) Mengembangkan hubungan yang hangta dengan anak

(4) Bersikap respek terhadap anak

(5) Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya

(6) Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya

e) Domination (dominasi)

Domination (dominasi) yaitu dimana sikap orang tua yang mendominasi anak.

f) Submission (penyerahan/tunduk pada anak)

(1) Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak

(2) Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah Overdiscipline (ambisi orang tua)

(3) Mudah memberikan hukuman

(4) Menanamkan kedisiplinan secara keras

g) Favoritisme

Favoritisme yaitu sikap orang tua yang lebih menciantai atau memfavoritkan salah satu anak tertentu.[28] Jika ada yang merasakan perasaan seperti ini, yaitu merasa kurang diperhatikan, segera ajak ia bicara hati ke hati dan perbaiki persepsinya tersebut. Jangan didiamkan, karena dampak buruk orang tua pilih kasih bisa dibawa anak hingga ia dewasa nanti.

[28]*ibid*, hlm. 28.

b. Pengertian Orang Tua atau Keluarga

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani sianak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.[29] Karena orang tua adalah pendidik utama sekaligus pertama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori orang tua yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua

[29]Alsi Rizka Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung,* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), hlm.17.

yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbul utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.[30]

Dari uraian di atas anak harus dipersiapkan untuk bisa membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang kompeten di masyarakat. Proses ini dapat didapatkan sedini mungkin tergantung pada lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan. Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanaknan sebaik- baiknya.

---

[30]Valeza, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung,* hlm.23-24.

Dalam Al-Qur'an umat islam diperintahkan untuk lebih mengutamakan kerabatnya dalam memberikan perhatian. Dalam Firman Allah dalam surat Al-Jasiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir*" [31]

Dari ayat di atas bahwa hanya Dia yang maha esa lagi mahakuasa yang dapat menundukkan bagi kemaslahatan kamu apa yang ada di langit, seperti bintang-bintang dan planet-planet serta apa yang ada di bumi, seperti tanah yang subur, air, dan lain-lainnya untuk kemaslahatan kamu semuanya sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya.

Katakanlah, wahai nabi Muhammad, kepada orang-orang yang ber iman kepada Allah dan rasul-Nya, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang melakukan perbuatan jahat yang tidak takut akan hari-hari di mana Allah menimpakan siksaan kepada mereka karena dia akan membalas suatu kaum di akhirat nanti sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan di dunia ini.

[31]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Kumudasmoro Grafindo, 1994).

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.[32] Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri anak didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku anak didik dalam kehidupan keseharian.

Dalam Islam Al-Quran telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya makhluk (manusia) yang pertama. Hal itu dibuktikan dalam Surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Artinya :" *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"* [33]

---

[32]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), Hlm.23

[33]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Kumudasmoro Grafindo, 1994).

Ayat di atas menerangkan tentang sisi keutamaan manusia. Bahwa Dia ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, yaitu nama benda-benda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Benda-benda tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya.

Kemudian Dia perlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka untuk menyebutkan namanya seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" Allah ingin menampakkan kepada malaikat akan kepatutan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di bumi ini.

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "Pedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[34] Maksudnya adalah Ilmu pendidikan (paedagogiek) lebih menitik beratkan pada teori. Sedangkan pendidikan (paedagogie) lebih menekankan pada kegiatan belajar mengajar, yakni menyangkut praktek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah "Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[35]

---

[34] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), Hlm. 13.

[35] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, Hlm. 232

Maksudnya adalah dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-Ta"lim, al-Tarbiyah* dan *al-Ta"dib.* Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata *ta'lim* merupakan masdhar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan.

Adapun Kata *al-Tarbiyah*, merupakan masdhar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.[36] Dalam konteks di atas bahwa pemaknaan at-tarbiyah merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan, mulai tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Sedangkan kata *al-Ta'dib*, merupakan masdhar dari kata addaba, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinanaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.[37] Dari uraian di atas bahwa istilah ta'dib, memaknainya dengan mendidik, yang berorientasi terhadap perubahan perilaku ke arah positif.

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

[36] *Ibid.*, Hlm, 78.
[37] *Ibid.*, Hlm, 90.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[38] Dari uraian di atas bahwa pendidikan juga mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin.

Sehingga pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.[39]

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Agama dalam bahasa sansekerta yaitu “a”= tidak dan “gam” = pergi, tetap tempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Secara umum diartikan “a” = tidak, “gam” = kacau. Agama berarti tidak kacau.

---

[38] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* Hlm. 13

[39] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, hlm. 13.

Sedangkan dalam bahasa semit, undang-undang atau hukum dengan menggunakan kata "*diin"* sedangkan dalam bahasa barat agama diidentikan dengan *religie* atau *religion* yang bersumber dari bahasa latin, terdiri dari dari 2 kata "*re*" artinya kembali dan "*ligere*" berarti terkait, terikat.[40] Sehingga dapat di simpulkan bahwa Religie berarti jiwa yang terikat kepada Tuhan penciptanya.

Kemudian agama, religi dan diin adalah suatu sistem *icredo* (tata cara keimanan, keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan suatu sistem *ritus* (tata peribadatan) manusia serta sistem *norma* (tata kaedah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud.[41] Dari uraian di atas bahwa Agama merupakan sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Sedangkan menurut pakar dalam hal ini harun nasution beliau mengatakan bahwa agama yaitu pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, pengakuan pada suatu sumber di luar diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatannya.[42] Dari uraian tersebut bahwa usaha mengembangkan baik potensi jasmani maupun ruhani manusia terbentuk muslim yang mampu mendayagunakan penalarannya atas dasar keyakinan kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

---

[40]Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), Hlm, 1.

[41]*Ibid*., hlm, 2.

[42] *Ibid.*

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri kas pada kata *pendidikan.* Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.[43] Karena sistem Pendidikan Islam merujuk pada Al quran dan Hadist, hasil Ijtihad dan Ijma para ulama terkemuka.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah.

Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke- Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.[44]

---

[43]Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet,I, Hlm. 40

[44] KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[45] Dengan demikian akan terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Sedangkan menurut zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.[46] Jadi sistem pendidikan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai- nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Menurut Depdiknas pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam

---

[45] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), cet 1, Hlm, 4.

[46] Zakiah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, Hlm, 86

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[47]

Dari uraian di atas bahwa pendidikan agama islam mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[48] Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan agama islam memiliki andil yang sangat besar dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat.

---

[47]Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), hlm 7.

[48]Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm, 3.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

   Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.[49] Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang pencipta semesta alam ini.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

   Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyangkut beberapa materi yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat-syariat Islam.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama

   Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama juga dituangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mereka bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan juga untuk menghindari pertikaian atupun peperangan yang sering terjadi di daerah-daerah di pelosok negeri ini.

.[49]KEMENDIKBUD, Pengantar Umum

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam di sekitarnya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan pengajaran kepada mereka agar mampu melakukan Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan adanya pendidikan agama adalah Q.S. An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat tersebut, dapat dipaparkan bahwa dalam syariat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu kejalan yang diridhai oleh Allah dengan cara yang baik guna memperolah landasan kehidupan yang mulia baik itu di dunia maupun di akhirat. Bentuk dari menuntut ilmu yang dianjurkan dalam syariat tersebut diantaranya adalah mempelajari Pendidikan Agama Islam.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau syumul memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu:

a. Al-Qur‟an

Al-Qur‟an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً وَّبُشْرٰى لِلْمُسْلِمِيْنَ

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amala baik kepada Nabi istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah. Kalau Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan dasar. Maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke-Islaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi". (HR. Muslim).[50]

Oleh karena itu dapat difahami bahwa ajaran Islam sangat menekankan kepada para pemeluknya untuk senantiasa Husnudhan yakni berprasangka baik (positif thinking) kepada sesama manusia, karena sesungguhnya pada dasarnya watak dasar setiap manusia adalah baik.

[50] Ramayulis, Ilmu Pendidikan, Hlm. 56.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah itilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Ilam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yan ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Quran dan sunnah tersebut.[51] Karena ijtihad sendiri bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan sumber hukum utama lainnya, Sehingga tidak boleh bertentangan dengan dalil-dalil syar'i yang ada.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[52]

---

[51] Zakiah Darajat, Metodik Khusus Pendidikan Agama Ilam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hlm, 91-92.

[52],Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 78.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat di pahami bahwa pendidikan islam merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang selaras dengan ajaran islam serta mewujudkan kepada tercapainya kesejahteraan hidup berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut ajaran-ajaran islam.

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di SMP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan

d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai- nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.[53] Pada dasarnya islam mengajarkan nllai-nilai kerukunan, ramah, gotong royong menolak ujaran intoleransi.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.[54] Tujuan diatas menunjukan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mejelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain :

a. Surat Al-Baqarah ayat 132

وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ ۗيٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۝

Artinya: dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

---

[53] KEMENDIKBUD, Pengantar Umum.

[54] Rois Mahfud, Al-Islam (Pendidikan Agama Islam), (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 145.

Dari ayat tersebut di jelaskan bahwa Salah satu faktor yang membuatkedudukan Nabi Ibrahim tinggi di dunia dan akhirat adalah Islam, yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

b. Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Ayat ini menegaskan tugas makhluk ciptaan Allah SWT di dunia yaitu beribadah dan mengabdi kepadanya.

c. Surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Pada ayat di atas di jelaskan bahwa mereka terpecah belah seperti itu padahal mereka dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga diperintah agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari ridha Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama yang menurut istilah Marimba disebut terbentuknya kepribadian Muslim. Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.[55] Sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

[55]Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 48

b. Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup.Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapatmengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang diikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.[56]

Dari uraian tersebut tujuannya adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah

c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal.

---

[56] *Ibid.*, hlm, 49

Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.[57] Artinya tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, dan ilmu-ilmu lainnya.

d. Tujuan Oprasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.[58] Dari uraian tersebut diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat.

---

[57] Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm, 70.

[58] *Ibid.*, hlm, 70-71.

Sedangkan misi PAI, Djamas menyebutkan sebagai berikut :

a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.[59] Sehingga tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan "terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya".

[59] Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.18-19.

Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:[60]

a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan lain.
d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.

---

[60] Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 62-63.

f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambarkan bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasannya:

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.[61]

Jadi kerpibadian itu terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dan dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

[61] Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v), hlm. 166

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

   Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

c. Hubungan manusia dengan alam

   Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

   1) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.

   2) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan ekrperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.[62]

[62] Zakiah Darajat, Metodik Khusus. Hlm, 177.

Maksud dari uraian diatas, yaitu agar peserta didik mengenal, memahami dan mencintai alam sehingga menumbuhkan rasa kekaguman dan keharuan terhadap Maha Pencipta Alam, hal tersebut akan menguatkan ketauhidan, menambah keimanan dan ketundukan kepada Allah serta membentuk karakter religius.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada tiga unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur‟an.

Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping ketiga unsur pokok di atas maka unsur pokok syari‟ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.[63]

Jadi dapat disimpulkan betapa pentingnya pelajaran Tarikh dalam pendidikan formal untuk menciptakan dan membangun generasi yang meneladani perjuangan dan pencapaian para pahlawan islam dalam membela dan menyebarkan agama islam.

[63]Ramayulis, Metedologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4,Hlm. 22-23.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al- Khauly (1981) menjelaskan al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.[64]

Dari uraian di atas kurikulum PAI bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya.

Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

[64]Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:[65]

a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :

1. Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I-XII);
2. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI di sekolah/madrasah.

b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :

1. Melakukan penyesuaian
2. Menghindari keterulangan materi sehingga boros waktu
3. Menjaga kesinambungan

c. Bagi masyarakat:

1. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;

[65] *Ibid*., Hlm, 11-12.

2. Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI saat ini telah memberlakukan Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan penting adanya kebijakan perubahan kurikulum menurut pemerintah tersebut adalah:

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke-21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya.[66]

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui

[66] KEMENDIKBUD, Pengantar Umum.

proses yang menggunakan pendekatan scientitif yang meliputi tahapan mengamati, menannya, menalar, mencoba (*observation based learning*) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreatifitasnya.

Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Disamping itu, perlu mempersiapkan proses penilaian yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan penilaian yang menekankan pada umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik.

Sesuai dengan yang dikemukakan pemerintah mengenai proses pembelajaran kurikulum terbaru bahwa:

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, dan menuntun peserta didik untuk mencari tahu bukan diberi tahu (discovery learning). Proses pembelajarannya juga menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, kreatif, dan mengukurtingkat berfikir peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar yang relevan dengan konteks global.[67]

---

[67] *Ibid.*

Dari uraian di atas bahwa kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah sudah memiliki perencanaan yang baik, sehingga sangat perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam sistem pembelajarannya. Karena selain proses penyampaian materi kurikulum tersebut juga menuntut guru dalam membentuk karakter pserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis yang meliputi kemampuan kognitif (ranah cipta), kemampuan afektif (ranah rasa), dan kemampuan psikomotor (ranah karsa).[68] Dan kesatuan ketiga kekuatan itulah yang disebut dengan budi manusia. Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam.

[68] Muhibbin Syah, Psikolgi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 229.

Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational)*. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi *intruksional*), dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya berhadapan dengan murid (interaksi edukatif).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dilukiskan di atas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi:

a) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar,

b) Tugas bimbingan dan

c) Tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (maneger kelas).

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.[69] Dari uraian tersebut diharapkan semua pihak agar mau berbenah serta mendukung, agar dapat menunjang keberhasilan pendidikan Indonesia.

[69] Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm, 212.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan yaitu:

a. Kompetensi Personal

Kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian GPAI untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaanya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang ditetapkan.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yakni perilaku GPAI yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad GPAI untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama yang telah dirancang melaui proses dan produk kerja yang bermutu.[70] Ramayulis mengemukakan beberapa kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya:

Pertama, mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan; *Kedua*, membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman, dan kesamaan arah dalam pikiran dan perbuatan murid dan guru; dan *Ketiga*, membina suatu perasaan saling

[70]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, hlm, 115.

menghormati, saling bertanggungjawab, dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.[71] Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi kategori berikut ini, yaitu: *Pertama*, penguasaan materi agama Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama dalam bidang yang menjadi tugasnya; *Kedua*, penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya; *Ketiga*, penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; *Keempat*, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian kependidikan pada umunya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam; *Kelima*, memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.[72]

Dari uraian tersebut pada akhirnya, pendidik dituntut untuk menjadi teladan yang baik dalam hal kepribadian dan perilaku.

[71]Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hlm. 43-44
[72]Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hlm, 172.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang di identifikasi sebagai kompetensi yang meliputi:

a. Berwibawa merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
b. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
c. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.[73] Artinya, guru tidak hanya memberi materi di depan kelas, tetapi juga harus aktif dan berjiwa kreatif dalam mengarahkan perkembangan murid.

[73]*Ibid*., hlm, 178.

Selain memilki kompetensi, Mahmud Junus sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru pendidikan agama Islam yang baik yaitu:

a. Kasih sayang kepada murid

b. Senang memberikan nasihat

c. Senang memberikan peringatan

d. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik

e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid

f. Hormat kepda pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya

g. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan traf kecerdasan murid.

h. Mementingkan berfikir dan berijtihad

i. Jujur dalam keilmuan

j. Adil.[74]

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan pendidik mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial dan moral spriritual.

[74]Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan, hlm, 84.

C. Membangun Nilai-Nilai Reigius di Lingkungan Sekolah

Untuk membentuk nilai-nilai religius, suatu sekolah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.

Pembudayaan atau kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik untuk membentuk nilai-nilai religius memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja.

Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinteralisasi secara lebih efektif.

Setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa

memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*).

Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuiai dengan ajaran agama.[75] Karena pada hakekatnya guru mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak yang beraklakul karimah. Tujuan dalam menciptakan situasi atau keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergamabar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilkukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptaakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti atau pengadaan Al-Qur’an.

[75]Ngainun Naim, Character Building, Hlm, 128.

Di ruangan kelaspun bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ktrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

Pada dasarnya menyelenggarakan berbagai macam perlombaan merupakan salah satu strategi untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya dan juga nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya,

juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.[76]

Dengan menciptakan suasana keagamaan disekolah, peserta didik dan guru akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

D. Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai- Nilai Religius

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.[77]

Dari uraian tersebut diharapkan guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam harus orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh.

---

[76]Abdur Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Hlm. 262

[77] Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm, 165.

Guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat mengantarkan jiwa atau hati muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.[78] Selain itu guru juga membentuk pola kepribadian seseorang melalui kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[79] Setelah melalui proses belajar diharapkan ada perubahan kepribadian seseorang dimana perubahaan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan.

---

[78]Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Misika Galiza, 2003), Hlm, 93.

[79]Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm, 177.

Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.[80] Sehingga di harapkan guru yang profesional dan menguasai admistrasi kelas. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan (4) kematangan profesional.[81]

[80]*Ibid.*, Hlm, 108.
[81]Muhaimin, Paradigma Pendidikan, Hlm, 104.

Apabila tujuan tersebut dilaksanakan, diharapkan tercipta manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan Agama.

C. Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19

a. Pengertian Belajar Menurut Beberapa Teori

1) Pengertian Belajar Menurut Pandangan Teori Behavioristik

   Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai

contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaun ia sudah berusaha giat dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan prilaku sebagai hasil belajar.[82]

2) Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, serta gerakan/tindakan.

Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar yaitu tidak dapat diamati.

Meskipun aliran behaviristisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati.namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang dating kemudian. Teori Thorndike ini di sebut juga sebagai aliran Koneksionisme (*Connectionism*).[83]

---

[82]Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 20.
[83]Asri Budiningsih, Belajar Dan Pembelajaran, hlm. 21-22.

3) Teori Belajar Menurut Watson

Watson adalah tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu di perhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah faktor seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.[84]

4) Teori Belajar Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variable hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengeruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan boilogis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

[84]*ibid* hlm. 22.

Dalam kenyataannya, teori-teori demikian tidak banyak digunakan dalam kehidupan praktis, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya. Namun, teori ini masih sering dipergunakan dalam berbagai eksperimen di laboratorium.[85]

5) Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Demikian juga dengan Edwin Guthrie, ia juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun, ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang dijelaskan oleh Clark dan Hull. Dijelaskkannya bahwa hubungan antara stimulus dan respon cendrung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan

bahkan menetap, maka di perlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.[86]

---

[85]*ibi*d, hlm. 22-23.
[86]*ibid*, hlm. 23.

6) Teori Belajar Menurut Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh paratokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh tokoh sebelumnya. Dikatakannya bahwa respon yang diberikan oleh seseorang /siswa tidaklah sesederhana itu. Sebab, pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.[87] Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang "belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar.

[87] *ibid* ,hlm. 23-24.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.[88]

Pengertian itu sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan diatas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas, tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkat perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

---

[88]Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 5th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 36.

William Burton Mengemukakan bahwa : *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with a rich, varied and provocative environtment.*[89]Dari pengertian- pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1) Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3) Didalam mencapai tujuan itu, siswa akan senantiasa menemui kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
4) Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
5) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
6) Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan di hubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7) Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan.
8) Siswa mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
9) Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
10) Siswa diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

[89]Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, hlm. 37.

Dalam sejarah perkembangan psikologi, kita akan mengenal beberapa aliran psikologi, tiap aliran psikologi tersebut memiliki tafsiran sendiri-sendiri tentang "belajar", menurut pandangannya masing-masing. Pandangan-pandangan itu umumnya berbeda satu sama lain dengan alasan-alasan tersendiri. Dalam uraian ini, kita akan meninjau beberapa aliran psikologi saja, dalam hubungannya dengan teori belajar, yakni :

1) Belajar menurut psikologis klasik

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*), dan badan (*body*) atau zat (*matter*). Jiwa dan zat ini berbeda satu sama lain. Badan adalah objek yang sampai ke alat dria, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang non material, yang ada didalam badan, yang berpikir, merasa, berkeinginan, mengontrol kegiatan badan, serta bertanggung jawab. Zat sifatnya terbatas dan bukan suatu keseluruhan realita, melainkan bekenaan dengan proses-proses material, yang terikat dengan hokum-hukum mekasis. Sedangkan jiwa merupakan fakta-fakta tersendiri, seperti : rasa sakit, frustasi, aspirasi, apresiasi, tujuan dan kehendak, itu semua bukan hasil daripada zat, tapi mempunyai sumver tersendiri dalam realita yang berbeda, yang mempunyai hak berbicara dan secara relative bebas dari hukum-hukum mekanis. Realita ini disebut mind substansi.[90]

[90]*ibid*, hlm. 40

2) Belajar Menurut Psikologi Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berpikir, merasakan, kemauan dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Tiap orang mempunyai/memiliki semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatannya saja. Agar daya-daya itu peril dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat formal, karena mengutamakan pembentukan daya-daya. Anggapan ini sama halnya dengan daya-daya pada badan. Apabila suatu daya telah dilatih, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi daya-daya lainnya dan seseorang dapat melakukan transfer of learning terhadap situasi lain.[91]

3) Belajar Menurut Teori Mental State

Teori ini berpangkap pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Tambah kuat asosiasi itu tambah lama kesan-kesan itu tinggal di dalam jiwa kita. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran. Menurut teori ini, belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. [92]

---

[91]*ibid*, hlm. 41.
[92]*ibid* hlm. 42.

4) Belajar Menurut Psikologi Behavioristik

Behavioristik adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori Psikologi Daya dan teori Mental State. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja.[93]

b. Pengertian Jaringan

Kebutuhan manusia terhadap kebutuhan komunikasi dan informasi mendorong kemajuan sarana komunikasi dan informasi yang sangat pesat. Kemajuan yang pesat dalam dunia informasi dan komunikasi menjadikan berkembangnya sarana jaringan komunikasi dan informasi yang beragam. Salah satu bentuk perkembangan jaringan saat ini adalah Internet.

Kemudahan sarana komunikasi dan informasi yang diberikan *Internet* menjadikan implementasi *Internet* sebagai sarana unggulan di setiap lembaga. *Internet* adalah jaringan komputer yang jangkauaannya seluas dunia. Hampir di setiap kota besar dan daerah-daerah yang ada jaringan telponnya sudah dapat dijangkau oleh jaringan internet. Internet merupakan singkatan dari *Interworking Of Network* merupakan jaringan komputer. Internet diawali dengan pembentukan Arpanet (*Advanced Research Project Agency Network*) merupakan proyek pengembangan jaringan komputer yang dilakukan oleh Departemen Pertahanan AS (Lebih di kenal dengan sebutan Pentagon).[94]

---

[93]*ibid*, hlm. 43.

[94]Mohammad Aziz, Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Semester III Angkatan 2013 Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2016), hlm. 12.

Internet, merupakan jaringan global yang mendunia. Data, Informasi, bahkan Privasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam *internet*. Mengakses *internet*, hampir sama halnya dengan menjelajah informasi dunia. Di jaman sekarang ini, internet bukan lagi merupakan kebutuhan tambahan malainkan menjadi kebutuhan pokok bagi para pengusaha, pelajar, dan berbagai pihak.[95]

Jaringan dan *Internet* merupakan akronim atau istilah yang jelas sekali perbedaannya tapi pada prinsipnya sama. Yang dimaksud dengan jaringan disini adalah sekelompok komputer yang dihubungkan dengan peralatan tertentu sehingga dapat saling bertukar informasi dan menggunakan sarana atau program secara bersam-sama, bisa disebut dengan *Jaringan Lokal*, sedangkan Internet adalah jaringan gelobal yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan komputer termasuk jaringan-jaringan lokal tersebut.[96]

Internet lahir pada masa perang dingin sekitar tahun 1969 dan digunakan pertama kali untuk keperluan militer. Pada saat itu Departemen Pertahannan Amerika Serikat membangun sebuah sistem pada jaringan dengan menghubungkan semua komputer di daerah-daerah vital untuk mengatasi bila terjadi serangan nuklir.[97]

---

[95]Stefen Wongkar, Analisa Implementasi Jaringan Internet Dengan Menggabungkan Jaringan LAN Dan WLAN Di Desa Kawangkoan Bawah Wilayah Amurang II, Teknik Elektro dan Komputer, No.6 (2015): hlm. 62.

[96]Ahmad Bustami, Cara Mudah Belajar Internet Homesite dan HTML, (Jakarta: Dinastindo, 2009), hlm. 1

[97]*ibid*, hlm. 2

3. Pandemi Covid-19

a. Pengertian Pandemi Covid-19

Coronavirus adalah sekumpulan virus dari subfamili *Orthocronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales*. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 yang sifatnya lebih mematikan .[98]

Covid-19. Awalnya pemerintah tidak terlalu ingin memberikan informasi kepada publik terkait virus corona yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kepanikan masyarakat dan juga menghindari isu-isu yang tidak jelas kebenarannya. Namun, dikarenakan kasus Covid-19 di Indonesia semakin meningkat, akhirnya pemerintah membuat kebijakan sebagai langkah pertama yaitu berupa anjuran *social distancing*.

Social distancing Ini dimaknai bahwa pemerintah menyadari sepenuhnya penularan dari Covid-19 ini bersifat droplet percikan lendir kecil-kecil dari dinding saluran pernapasan seseorang yang sakit yang keluar pada saat batuk dan bersin. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan kepada siapapun yang batuk dan yang menderita penyakit influenza untuk menggunakan masker, tujuannya untuk membatasi percikan droplet dari yang bersangkutan.

[98]Yunus, Nur Rohim, dan Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7.3 (2020): 227-238., hlm.2

Implikasi dari kebijakan ini mengakibatkan pertemuan-pertemuan dengan jumlah yang besar dan yang memungkinkan terjadinya penumpukan orang harus dihindari. Karenanya sangat penting untuk disadari bersama dari seluruh komponen masyarakat untuk tidak melaksanakan kegiatan yang mengerahkan banyak orang dalam satu tempat yang tidak terlalu luas dan menyebabkan kerumunan. Hal ini dianggap sebagai salah satu upaya yang sangat efektif untuk mengurangi sebaran virus. Oleh karena itu, *social distancing* harus diimplementasikan, baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja ataupun di lingkungan rumah tangga. Selain tetap melakukan pencegahan melalui upaya pola hidup bersih dan sehat dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir.[99]

C. Langkah-Langkah Dunia Pendidikan dalam Menghadapi Pandemi Covid 19

Karena adanya sosial distancing, pemerintah menerapkan kebijakan untuk di rumah saja seperti kerja di rumah atau *Work Form Home* (WFH) dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan atau diganti dengan media online. Hal ini tentu mempengaruhi operasional sistem pendidikan di Indonesia, sekolah banyak yang ditutup dan seluruh kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah menjadi dilakukan secara daring di rumah masing-masing.

[99]*Ibid.*,hlm. 4

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan

Secara kehidupan sosial "terpapar" sakit karena Covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian peserta didik bergerak online dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan.

Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari Covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia.[100]

[100]Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak COVID-19 pada pendidikan di indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i.(7)* 5 (2020): 395-402, hlm.396

Adapun hasil keputusan dari menteri pendidikan mengatakan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi dilaksanakan di rumah masing-masing melalui aplikasi yang tersedia. Menteri pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara online untuk semua jenjang pendidikan. [101]

Penutupan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi tentu dapat menghambat dan memperlambat capaian target yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan atau sekolah masing-masing. Pastinya, kondisi demikian akan mengganggu pencapaian kematangan peserta didik dalam meraih tujuan belajarnya, baik secara akademis maupun psikologis. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah dampak psikologisnya. Peserta didik yang harus tertunda proses pembelajarannya akibat penutupan sekolah sangat memungkinkan akan mengalami trauma psikologis yang membuat mereka demotivasi dalam belajar.

Oleh karena itu, guru atau tenaga pendidik lainnya diharuskan untuk mengganti metode mengajarnya melalui media online. Media-media yang akan digunakan haruslah mendukung dan dapat membantu proses belajar mengajar secara daring. Tentunya hal ini didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik serta pemanfaatan teknologi informasi.

[101] Toto Heryanto, dan Atik Rochaeni,*Op. Cit.*, hlm.2

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

1. Tesis berjudul "Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Peserta didik SMPN 1 Banyubiru Kabupaten Semarang)" oleh Muhammad Sa'dullah dari Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2020. Tesis ini menjelaskan tentang implikasi dari pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMPN 1 Banyubiru Kabupaten Semarang. Dalam tesis ini dapat disimpulkan:

a. Penerapan pembelajaran jarak jauh di masa Covid-19 dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran ada 3 hal, faktor pertama: faktor perangkat, kuota internet, dan pemahaman peserta didik tentang IT. Faktor kedua adalah faktor peserta didik yang tidak berminat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Yang ketiga adalah faktor guru, guru menjadi kehabisan waktu karena mengoreksi lebih banyak, dikarenakan keterlambatan peserta didik dalam menyerahkan tugas yang diberikan.

c. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran diantaranya tenaga yang digunakan menjadi lebih efektif dan efisien, pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, dan peserta didik menjadi lebih kreatif juga berpikir cerdas.

2. Lilia Kusuma Ningrum (2019) Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro dengan judul Skripsi Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan yaitu menjelaskan tentang:

   a. Pendidikan merupakan proses mendidik dan menuntun anak didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam wujud perubahan-perubahan positif dalam diri anak.

   b. Seorang Ayah dan Ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdi kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat dan bangsa.

   c. Sistem pendidikan yang baik harus menunjukan proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya.

3. Tesis berjudul "Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga pada masa pandemi (Studi Pada wali murid SMPN 1Al Hasanah Kota Bengkul)" oleh Zulfikar dari Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2020. Tesis ini menjelaskan tentang Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga pada masa pandemi (Studi Pada wali murid SMPN 1Al Hasanah Kota Bengkul), Dalam tesis ini dapat disimpulkan:

a. Kesiapan keluarga dalam menghadapi masa pandemi. Pemindahan proses belajar anak ke rumah tentunya membutuhkan kerja sama lebih besar dari orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung. Orangtua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran.
b. Metode pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi. Pembelajaran online atau daring adalah bagian dari penawaran khusus di era pandemi virus corona.
c. Kendala yang dihadapi orang tua dan guru. Menurunnya semangat belajar anak. Hal ini disebabkan tugas yang cukup banyak, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan. Munculnya rasa kejenuhan karena harus menyesuaikan materi atau rancangan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

Berbeda dangan penelitian yang peneliti lakukan, dimana peneliti lebih mengutamakan pada Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemic *Covid 19* (Studi Kasus Wali murid kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi). Dimana pembelajaran ini dilakukan mengacu pada proses pembelajaran online yang telah dilaksanakan sebelumnya.

C. Kerangka Pemikiran.

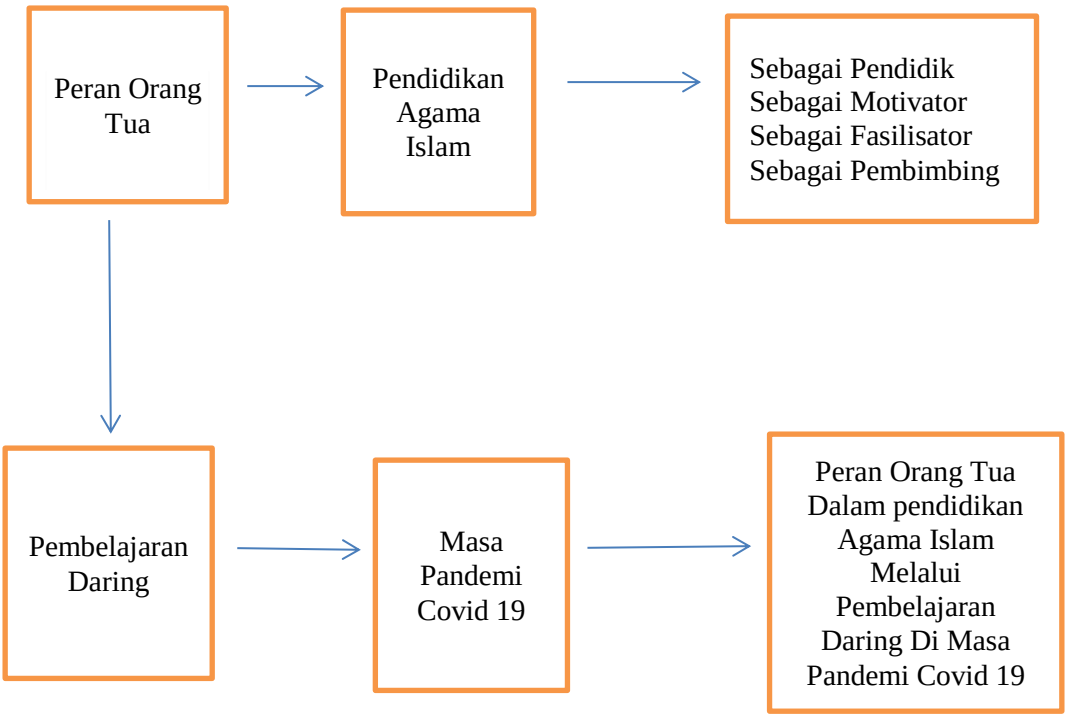

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran

Peran oraang tua dalam Pendidikan Agama Islam akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Pendidik (edukator)

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktifitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitas sebagai pelajar, yang akan diproyeksikan kelak sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta

pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga orang tua berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi belajar yang bagus, hendaknya orang tua menasihati anaknya untuk meningkatkan aktifitas belajarnya, dan untuk mendorong semangat belajar anak hendaknya orang tua mampu memberikan semacam hadiah untuk menambah minat belajar untuk anak itu sendiri. Namun jika prestasi belajar anak itu jelek atau kurang, maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk lebih giat dalam belajar. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fungsi keluarsga adalah menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dll.[102]

Orang tua sangat berperan dalam hal ini, karena inilah sebuah lingkungan terdekat dan terakrab dengannya. Apalagi dengan kedekatan emosional. Hal ini dibutuhkan anak untuk mencapai prestasi yang bagus dalam pelajaran.

Peran orang tua sebagai pendidik memang sangat dbutuhkan dalam menunjang keberhasilan prestasi belajar anak. Orang tua hendaknya mempertahankan prestasi anaknya. Tidak sedikit pula banyak kasus yang muncul bahwa keberhasilan belajar atau prestasi seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua.

---

[102] RAmayulis, Filsafat pendidikan Islam, op.cit. hlm. 147

Ketika proses kegiatan belajar, maka akan timbul dalam diri anak tersebut sebuah motivasi positif yang dapat mendorong untuk rajin belajar. Orangtua menjadi faktor terpenting dalam perkembangan dan mengembang-kan kepribadian anak yang akan menentukan corak dan gambaran kepribadian setelah dewasa.[103]

Sedangkan proses pengajaran yang diberikan guru disekolah waktunya terbatas, dan bukan hanya satu siswa saja yang harus diberikan bimbingan.Maka dari itu haruslah memberikan pencerahan kepada anak, terutama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Karena motivasi orang tua menjadi salah satu factor yang menentukan belajar yang efektif. [104] Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya.

---

[103]Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 103-105.

2) Pendorong (motivator)

Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[104] Sangat penting bagi orang tua untuk menjadi pengemudi dalam proses belajar anak, menyediakan bimbingan dan informasi di seluruh waktu agar anak - anak tetap berada dalam jalurnya dan tidak teralihkan dari potensi akademik mereka. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam memotivasi proses belajar anak yaitu: (1) Upaya orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar anak tidak hanya dilakukan dengan memfasilitasi seluruh kebutuhan belajar anak dan sekadar dukungan secara verbal, atau dengan menerapkan apresiasi

dan hukuman, melainkan menjadi motivasi itu sendiri melalui mendampingi anak saat belajar daring, selalu bersedia membantu dan bukan memarahi jika anak menemui kesulitan dalam proses belajarnya, memberi kenyamanan dan rasa aman pada anak, membangun hubungan yang harmonis dengan anak, menjadi model yang dapat diteladani anak, serta menjalin komunikasi yang konsisten dengan guru. (2) Kurang melibatkan anak dalam berlangsungnya proses pembelajaran menjadi faktor penyebab berkurangnya motivasi belajar anak. Sedangkan motivasi belajar anak meningkat terbukti dengan ketertarikan pada pelajaran tertentu, penyajian materi dan strategi pembelajaran yang berbasis diskusi dan aktivitas; faktor waktu, suasana, dan lingkungan belajar; memiliki keinginan menjadi yang

[104] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 60.

terbaik dengan atau pun tanpa penghargaan; serta dukungan hangat dari orang tua juga memberi pengaruh yang cukup besar bagi peningkatan motivasi belajar anak. (3) Pelaksanaan pembelajaran daring pada pihak orang tua dinilai belum cukup efektif, tetapi juga terdapat orang tua yang merasa terbantu dengan diterapkannya pembelajaran daring. Adanya kelemahan pada pembelajaran daring ini memberi kesadaran untuk membangun koordinasi antara orang tua dan guru guna meningkatkan motivasi belajar belajar anak.

Peran orang tua dalam motivasi belajar anak sangat besar dan berguna agar dapat membantu anak untuk mencapai potensi maksimalnya dalam belajar. Sebab semua anak memiliki potensi tidak terbatas, namun ada faktor - faktor yang akan turut mempengaruhi apakah mereka pada akhirnya akan dapat mencapai potensi tersebut. Para ahli berpendapat bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap kehidupan anak. Keterlibatan orang tua terutama sangat penting bagi anak agar dapat berhasil baik di sekolah.

3) Fasilitator

Orang tua mempunyai peran penting bagi terwujudnya hasil belajar yang optimal .[105] Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak mencapai tujuan meliputi orang tua sebagai pengasuh dan pendidik untuk melatih pengetahuan, keterampilan dan mental anak, peran yang lain sebagai pembimbing dengan membantu menyelesaikan kesulitan anak, serta

[105] Wardhani, T. Z. ., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 48. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256

orang tua menjadi fasilitator berupa menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung. Fokusnya dalam hal ini yakni fasilitator. Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak.[106] Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan sebagai penyedia. Sebagaimana guru yang menyediakan bahan ajar maka orang tua juga sebagai penyedia hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran online. Beberapa hal yang dibutuhkan yakni media elektronik, kuota, tempat belajar yang nyaman, dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan pembelajaran online.

Jika anak tidak mendapatkan fasilitas tersebut yang terjadi yakni anak tidak bisa mengikuti pembelajaran online dengan efektif .[107] Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan proses belajar siswa .[108] Selain itu orang tua harus mengawasi kegiatan, Jika anak tidak mendapatkan fasilitas tersebut yang terjadi yakni anak tidak bisa mengikuti pembelajaran online dengan efektif .[109]

---

[106]Kholiq, A., Daniarti, U. A., & Harisuddin. (2017). Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar kelas VIII SMPK Mater Boni Consili Ohe Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Jurnal Oikos, 1(1), hlm 1–13.

[107]Umar, M. Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. (Jurnal Ilmiah Edukasi, 1(1) 2015), hlm 20–28.

[108]Prasetyo, F. A.,Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak. (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

[109]Dewi, W. A. F, Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Edukatif: (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 2020), hlm 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan proses belajar siswa .[110] Selain itu orang tua harus mengawasi kegiatan belajar anak di rumah sehingga dapat mengetahui perkembangan belajar anak. Selain itu, dengan pengawasan orang tua diharapkan anak lebih disiplin dalam belajar. Orang tua juga berperan untuk mengawasi penggunaan waktu belajar anak dengan membantu menyusun jadwal. Peran lainnya sebagai fasilitator berupa orang tua mengatasi kesulitan belajar anak.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut dibantu dengan platform pembelajaran seperti Whatsapp Group (WAG), Zoom, maupun YouTube. Dalam pembelajaran tersebut banyak guru memberikan tugas. Dalam mengerjakan tugas perlu didampingi orang tua siswa. Kebanyakan pendampingan orang tua dalam mengerjakan tugas dan pendampingan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu malam hari.

Orang tua sebagai fasilitator saat pembelajaran online bervariasi yakni orang tua sebagai pembimbing anak, orang tua sebagai jembatan antara anak dan guru, dan orang tua sebagai penyedia fasilitas pembelajaran.[111]

---

[110]Lilawati, A., Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. (Jurnal Obsesi, 2020), 5(1), hlm 549–558. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630

[111]Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Arigiyati, T. A., & Trisniawati, Pendampingan Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. INVENTA: (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2020) 4(2), 142–150. https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2607

Bimbingan langsung dilaksanakan pada anak yang sedang berada pada kelas bawah. Hal ini dilakukan karena anak kelas rendah belum bisa mengoprasikan media teknologi dan informasi secara optimal dan tepat guna. Sebagaimana anak kelas I sampai III memerlukan bimbingan dari orang tua serta memberikan jadwal-jadwal belajar secara khusus Juga dikuatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak .[112] Sehingga dalam hal ini termasuk bimbingan belajar anak oleh orang tua.

Pendampingan kepada anak dalam belajar di rumah bisa berupa memeriksa tugas anak dan berkomunikasi dengan anak mengenai kesulitan belajarnya. [113] Dikuatkan dengan hasil penelitian bahwa peran penting orangtua dalam mendampingi anak yakni agar aanak merasa tidak sendiri, sebagai motivator, fasilitator, serta tempat berdiskusi dan bertanya .[114] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran online meliputi orang tua melakukan pendampingan kepada anak, orang tua sebagai jembatan antara anak dan guru, serta orang tua sebagai penyedia fasilitas yang menunjang pembelajaran online.

---

[112]Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. JCE (Journal of Childhood Education), 4(2), 71–81. https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256

[113]Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 103-105.

[114]https://www.kompasiana.com/idarukmanah/54f7869ea3331188768b4603/*peran-orang-tua-sebagai-pendidik-utama-bagi-anak*

Pelaksanaan pembelajaran online yang merupakan hal baru bagi orang tua menimbulkan beberapa kendala diantaranya keluasan pengetahuan orang tua yang kurang serta motivasi anak yang cenderung menurun. Untuk itu perlunya orang tua melakukan pendalaman materi berupa mencari beberapa sumber-sumber lain, juga mengondisikan kegiatan belajar dari rumah menjadi lebih menyenangkan dengan beberapa motivasi yang dapat menumbuhkan semangat anak. Sehingga pembelajaran online menjadi lebih efektif.

4) Pembimbing

Sebagai orang tua tidaklah cukup hanya dengan menyediakan fasilitas belajar maupun biaya sekolah saja, tetapi anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Demikian juga dalam belajar memerlukan bimbingan dari orang tuanya agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Tugas orang tua sebagai pembimbing anak belajar di rumah selama masa pandemi sering kali tidak dilaksanakan. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaanya sehingga lupa dan tidak memperhatikan perannya dalam pendidikan anak, atau orang tua yang benar- benar tidak memahami dan menyadari perannya sehingga mereka cenderung menganggap bahwa tugas pendidikan sepenuhnya di serahkan pada guru.

Orang tua hendaknya mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media internet, supaya tidak menjadi candu dengan internet dan berefek negatif pada perilaku anak. Orang tua bertugas mengarahkan anak untuk pemanfaatan internet yang positif, misalnya untuk pendidikan dan menambah

ilmu pengetahuan. Orang tua mengarahkan anak untuk membuka situs-situs yang bermanfaat, seperti mengerjakan tugas- tugas sekolah dengan menggunakan internet. Selain itu, orang tua harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik, serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai – nilai norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian, orang tua memberikan batasan waktu kepada anak dalam penggunaan internet. Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat.[115]

[115]Khairani, *Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Di Situasi Pandemi,* 2019, hlm 10

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tundakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1]

Penyusun penelitian ini, Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan (*field research*), dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau *in situ*. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta.

[1]Lexy J. Moleong, M.A, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan analisis dalam berbagai cara.[2] Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan.

B. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kemanggisan 08 Pagi, Kemanggisan, Palmerah , Jakarta Barat

b. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dari bulan Februari 2021 sampai dengan Juli 2021

C. Subjek Dan Informan

a. Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Data dan informasi dapat diperoleh melalui pengamatan (*observasi*), wawancara, dan dokumentasi terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

[2]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hlm. 26.

b. Informan Penelitian

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa Kelas VA sebanyak 10 orang.

Namun karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penelitian tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, maka peneliti akan melakukan penelitian melalui media online yang akan dimulai pada bulan Februari 2021 untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

SDN Kemanggisan 08 Pagi dibangun di atas tanah pemerintah yang memiliki luas 3.886 M2 yang digunakan untuk sarana pendidikan. Alasan penelitian di SDN Kemanggisan 08 Pagi, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat yaitu :

a. Orang tua merupakan orang terdekat dan terpenting dalam pendidikan anak. Orang tua memberikan landasan dasar bagi proses belajar dilingkungan keluarga saat belajar Pendidikan Agama Islam dirumah atau belajar Dari Jaringan (Daring) pada masa pandemi Covid-19.
b. Ingin lebih tahu seberapa pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa daring selama pandemi covid 19 di SDN Kemanggisan 08 Pagi, Kelurahan Kemanggisan, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data-data yang diperlukan pada penelitian diperoleh dari :

1. Wawancara

Wawancara *(interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[3] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melalukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[4]

Jadi, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam melalui daring pada masa pandemi covid-19 di SDN Kemanggisan 08 Pagi dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh peneliti.

---

[3]Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif 27th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 186.

[4]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitiaan berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[5] Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan melihat langsung saat orang tua informan penelitian berperan mendampingi anak belajar dirumah pada saat pandemi covid-19.

3. Dokumentasi

Data sekunder (dokumentasi) adalah data yang diperoleh dari kantor, buku (kepustakaan), Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, atau pihak-pihak lain yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya- karya monumental dari seseorang.[6] Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yang terkait dengan belajar Pendidikan Agama Islam melalui daring anak (siswa/i) kelas VA berupa foto anak yang sedang belajar dirumah dan didampingi orang tua.

---

[5]*ibid*, hlm. 145.

[6]Deska Emilia, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di SDN 64 Bengkulu Selatan Desa Rindu Hati Kecamatan Kedurang, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 43.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.”Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Studi pustaka dapat mempengaruhi redibilitas hasil penelitian yang dilakukan.[7] Adapun demikian, peneliti telah melakukan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait isu yang dibahas.

E. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu pada yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

[7]Sugiyono , Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta 2012), hlm.53

Triangulasi dibagi 2, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.Triangulasi teknik menggunakan observasi partisifatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[8]

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 241.

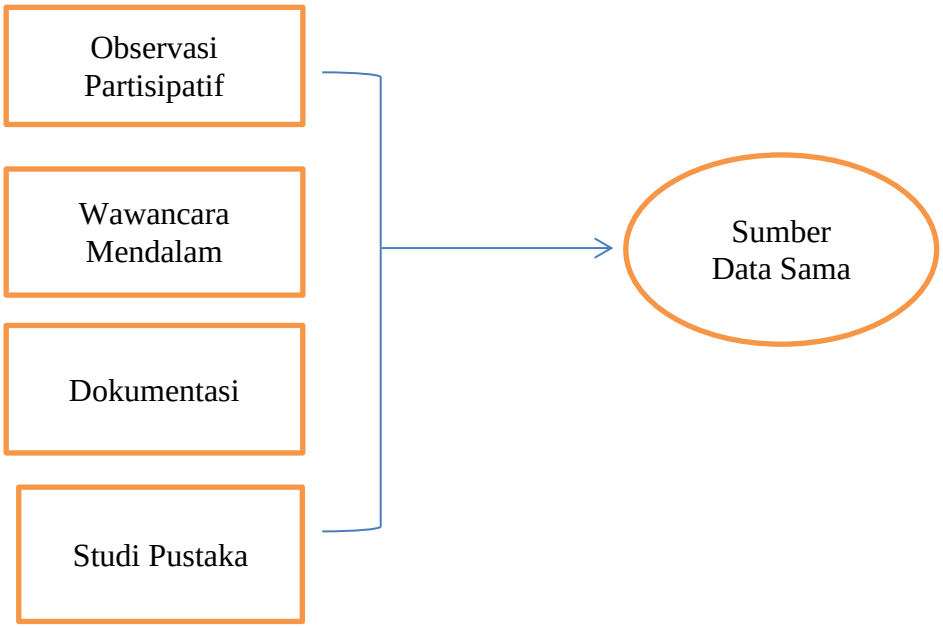

Bagan 3.2 Triangulasi Teknik [9]

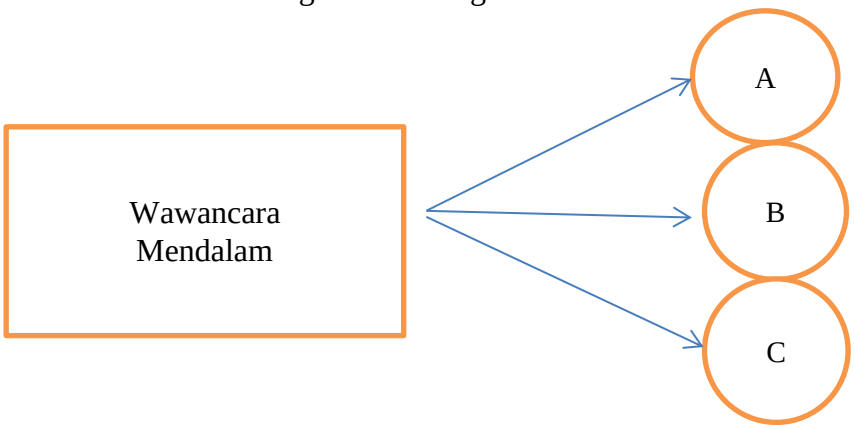

Bagan 3.3 Triangulasi Sumber[10]

[9] *ibid*, hlm. 242

[10] *ibid*, hlm. 242

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tringulasi sumber, yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Muri Yusuf, bahwa penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Adapun tiga kegiatan analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analistis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasikan.

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian datamentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field nites*). Oleh karena itu reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat cluster, membuat pemisahan dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

2. Data Display

Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain.

Namun dengan melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk data display dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

3. Verifikasi/Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat dan diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya. Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan pengelolahan data, serta pengalaman peneliti dalam penelitian kualitatif, akan memberi warna kesimpulan penelitian. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data dan verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis sudah memenuhi standar kelayakan dan komformitas, maka kesimpulan yang diambil akan dipercayai. Disamping itu perlu diingat antara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan display data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta antara display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan kata lain, melakukan reduksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari display data.

Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi, kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data display data dan penarikan kesimpulan berikutnya.[11]

[11]Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 407-409

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Profil SDN Kemanggisan 08 Pagi

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kemanggisan 08 Pagi merupakan sekolah dasar negeri yang didirikan oleh pemerintah daerah pada tanggal 14 September 1988. SDN Kemanggisan 08 Pagi beralamat di Jl. Anggrek Garuda, Kelurahan Kemanggisan, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta, yang mana sekolah ini memiliki guru berjumlah 9 yang terdiri dari 7 guru yang merangkap wali kelas, 2 orang guru mata pelajaran yaitu guru olahraga dan guru Pendidikan Agama Islam, siswa 181 yang terdiri atas siswa laki-laki berjumlah 102 dan siswa perempuan berjumlah 79. SDN Kemanggisan 08 Pagi memiliki 8 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 perpustakaan, 1 musholah, 1 ruang aula, 1 gudang, 1 ruang laboraturium IPA, ruang TU, 1 kamar mandi mushalla, 2 kamar mandi guru dan 6 kamar mandi peserta didik, terdiri dari 3 kamar mandi siswa perempuan dan 3 kamar mandi siswa laki-laki,.[1]

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Data Pokok, pendidikan,https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5860E7F75FF88A6EF6B0 , diakses pada 4 Juli 2021

SDN Kemanggisan 08 pagi menggunakan kurikulum SD 2013 dalam proses belajar mengajar, dengan jumlah rombongan belajar 8. Seharusnya dengan rombongan belajar 8 maka jumlah wali kelas adalah 8. Akan tetapi dikarenakan pada awal tahun ajaran 2019/2020 ada seorang guru yang mutasi, dan SDN Kemanggisan 08 Pagi belum mendapatkan guru pengganti, maka ada 1 orang guru yang memegang 2 rombel yaitu pada kelas 4.[2]

b. Visi dan Misi SDN Kemanggisan 08 Pagi

1) Visi

'Mewujudkan Peserta Didik Yang Bertaqwa, Cerdas, Dan Terampil'

2) Misi

a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM).

b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

c) Membiasakan 4S : Senyum, Salam, Sapa, Silaturahmi.

d) Melengkapi sarana dan prasarana sekolah[3.]

Dari Visi dan Misi tersebut di atas, maka pendidikan di sekolah dasar sebagai pendidikan formal bagi anak generasi penerus bangsa di kemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang kemudian ditetapkan melalui kurikulum.

[2] Kurikulum SDN Kemanggisan 08 Pagi Tahun Pelajaran 2020/2021, hlm.22
[3] *Ibid,.*

Dimana hal itu dapat dipertegas berdasar Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 31 ayat 3 dan ayat 5 , Hal itu jelas tertanam pada jiwa siswa ketika siswa bertemu dengan guru di jalan dan menyapa guru tersebut sembari mencuim tangan guru tersebut. Contoh bahwa pendidikan di sekolah dasar mengacu pada budaya bangsa adalah pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai, menghormati guru sebagai orang tua kandung sendiri, gotong royong sesama teman dalam bentuk kerja sama, berpakaian rapi dan sopan dan lain sebagainya.

C. Struktur Organisasi SDN Kemanggisan 08 Pagi

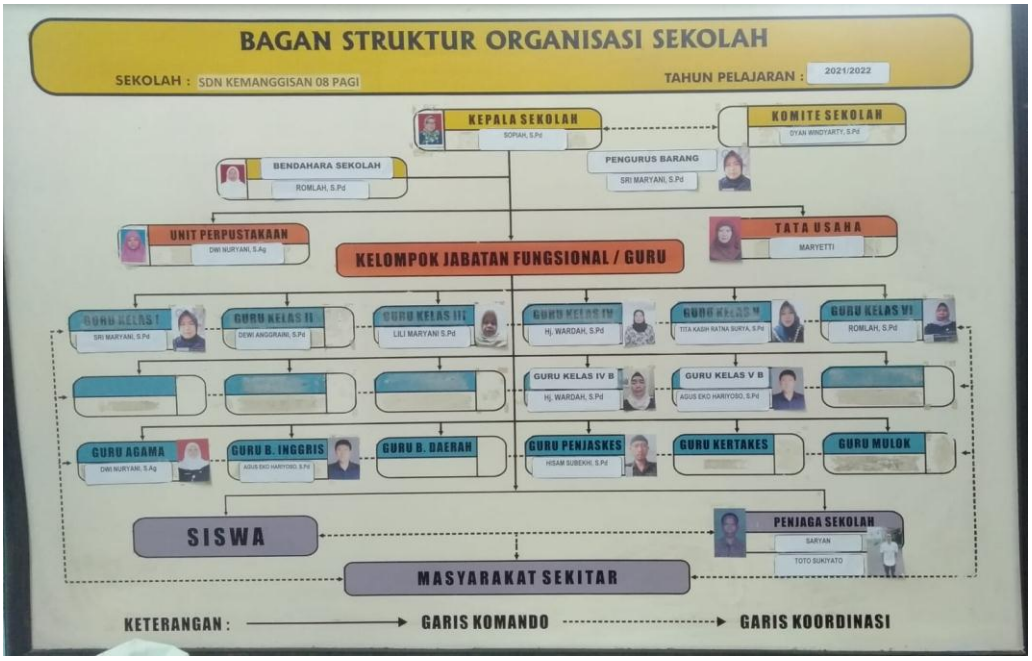

Gambar 4.1 (Struktur Organisasi SDN Kemanggisan 08 Pagi)

d. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Kemanggisan 08 Pagi

1. Guru

Daftar Guru SDN Kemanggisan 08 Pagi

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	Sopiah, S. Pd	Kepala Sekolah	Jakarta
2	Romlah, S.Pd	Bendahara	Jakarta
3	Romlah, S.Pd	Guru Kelas 6	Jakarta
4	Tita Kasih Ratna S, S.Pd	Guru Kelas 5A	Jakarta
5	Eko Agus Hariyoso S.Pd	Guru Kelas 5B	Tangerang
6	Hj Wardah, S.Pd	Guru Kelas 4A	Jakarta
7	Hj Wardah, S.Pd	Guru Kelas 4B	Jakarta
8	Lili Maryani, S.Pd	Guru Kelas 3	Tangerang
9	Dewi Anggraini, S.Pd	Guru Kelas 2	Jakarta
10	Sri Maryani, S.Pd	GuruKelas 1	Jakarta
10	Dwi Nuryani, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam	Jakarta
11	Hisyam Subekhi, S.Pd	Guru PJOK	Bogor

Tabel 4.2 (Daftar Guru SDN Kemanggisan 08 Pagi)

Berdasarkan tabel di atas, tenaga pengajar di SDN Kemanggisan 08 Pagi ini sudah sarjana 100%, hal ini akan mendukung terhadap keberhasilan siswa.

2. Tenaga Pendidik

Daftar Tenaga Pendidik SDN Kemanggisan 08 Pagi

NO	**NAMA**	**JABATAN**	**ALAMAT**
1	Maryetti	Sekretaris	Jakarta

Tabel 4.3 (Daftar Tenaga Pendidik SDN Kemanggisan 08 Pagi)

3. Peserta didik

Daftar Peserta Didik SDN Kemanggisan 08 Pagi
Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
I	13	9	22	-
II	9	14	23	-
III	19	11	30	-
IV A	9	9	18	-
IV B	9	9	18	-
V A	15	9	23	-
V B	15	6	21	-
VI	13	12	25	-
Total			181	

Tabel 4.4 Daftar Peserta Didik SDN Kemanggisan 08 Pagi

4. Sarana dan Prasarana

No	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	8	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Ibadah	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Aula	1	Baik
8	Ruang Toilet	8	Baik
9	Ruang Gudang	2	Baik
10	Ruang Toilet Guru	2	Baik
11	Tempat Bermain/Olahraga	1	Baik
12	Ruang Bangunan	1	Baik
13	Ruang Laboraturium IPA	1	Baik
14	Ruang Komputer	1	Baik
15	Ruang TU	1	Baik
16	Tempat Cuci Tangan	6	Baik

Tabel 4.5 (Daftar Sarana dan Prasarana SDN Kemanggisan 08 Pagi)

Berdasarkan data di atas, sarana ibadah merupakam salah satu tempat ibadah dan yang mendukung terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama islam di SDN Kemanggisan 08 Pagi.

5. Kegiatan Ekstrakulikuler

Daftar Ekstrakulikuler SDN Kemanggisan 08 Pagi

NO	EKSTRA KURIKULER	KELAS	HARI	WAKTU
1	Pramuka	1-6	Rabu	08.00-10.00
2	Marawis	4-5	Kamis	11.00-12.00
3	Qasidah	4-5	Jumat	11.00-12.00

Tabel 4.6 (Daftar Kegiatan Ekstrakulikuler SDN Kemanggisan 08 Pagi)

6. Data Nama-Nama Siswa Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Ahmad Jamian	Laki-Laki	V (Lima)
2.	Annisa Silvina Sari	Perempuan	V (Lima)
3.	Dava Aria Pratama	Laki-Laki	V (Lima)
4.	Dimas Alwansyah Maulana	Laki-Laki	V (Lima)
5.	Fadil Akbar	Laki-Laki	V (Lima)
6.	Hafidz Satria Wima	Laki-Laki	V (Lima)
7.	Jihan Larissa Dianti	Perempuan	V (Lima)
8.	Kun Febriansyah Muddakir	Laki-Laki	V (Lima)
9.	Maesya Siti Maesaroh	Perempuan	V (Lima)
10.	Maulana Latamsir	Laki-Laki	V (Lima)
11.	Moh.Fahim Akbar	Laki-Laki	V (Lima)
12.	Muhamad Galang	Laki-Laki	V (Lima)
13.	Muhamad Ilham	Laki-Laki	V (Lima)
14.	Muhammad Zidni Ilman	Laki-Laki	V (Lima)
15.	Rahman Dani Wibowo	Laki-Laki	V (Lima)
16.	Ratu Syah Putri	Perempuan	V (Lima)
17.	Rifqi Syafa	Laki-Laki	V (Lima)
18.	Rizka Amalia	Perempuan	V (Lima)
19.	Rubianka Agustina Pitri	Perempuan	V (Lima)
20.	Raditya Muhammad Fathi	Laki-Laki	V (Lima)
21.	Salman Al Farizi	Laki-Laki	V (Lima)
22.	Shallu Anjani	Perempuan	V (Lima)
23.	Yola Aulia Damaya	Perempuan	V (Lima)
24.	Zulfa Raisya	Perempuan	V (Lima)

Tabel 4.7 (Data Nama-Nama Siswa Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi)

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pra Siklus

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis lebih dulu melakukan persiapan-persiapan sebagaimana jadwal pelaksanaan yang sudah tertera di bab III. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1) Perizinan penelitian

Pada hari Senin, 01 Februari 2021 penulis melakukan perizinan kepada kepala sekolah SDN Kemanggisan 08 Pagi, Ibu Sopiah, S.Pd, untuk melakukan penelitian mengenai Peran Orang tua dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VA. Dari hasil perizinan ini, Alhamdulillah kepala sekolah memberikan izinnya juga memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan ini.

Gambar 4.1 (Permohonan Izin penelitian)

2) Sosialisasi pelaksanaan penelitian

Minggu berikutnya, tepatnya pada hari Senin, 08 Februari 2021, penulis melakukan sosialisasi kepada para wali murid kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi. Sosialisasi ini dilakukan secara online menggunakan *zoommeeting* yang diikuti oleh para wali murid kelas VA. Dari pertemuan ini, penulis menjelaskan dan menjabarkan mengenai Peran orang tua dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam Kelas VA melalui daring di masa pandemi covid 19 yang akan penulis lakukan. Tak hanya itu, penulis juga memohon bantuan dan kerjasama kepada para wali murid untuk mendukung anak-anaknya saat melaksanakan proses pembelajaran dirumah. Hal ini dilakukan penulis dengan harapan penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar sebagaimana yang telah direncanakan oleh penulis.

Secara keseluruhan, para wali murid kelas VA sangatlah mendukung kegiatan yang akan dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, setelah pertemuan ini berakhir penulis mulai melakukan persiapan lainnya agar pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

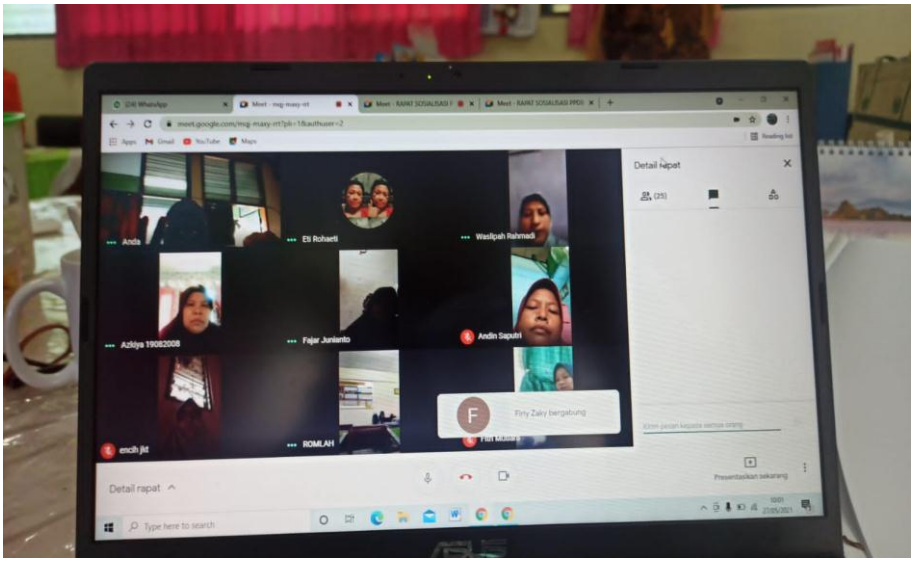

Gambar 4.2 (Sosialisasi dengan wali murid)

B. Hasil Penelitian

1. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring di Masa Pandemi *Covid-19* Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas V SDN Kemanggisan 08 Pagi)

Hal yang paling esensial dalam belajar daring siswa adalah orang tua, namun orang tua hanya mampu memonitoring bagaimana proses belajar anak ketika berada di rumah, sementara ketika berada di luar rumah peran memonitoring seorang anak sepenuhnya berada di tengah orang tua, guru, serta masyarakat sekitar. sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.[4]

[4] Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*, hlm. 22-23.

Dengan demikian, orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga menjadi sukses. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri anak (*intrinsik*) dan motivasi dari luar (*ekstrinsik*).

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani sianak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.[5]

[5] Alsi Rizka Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), hlm.17.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan *aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas,* dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.[6]

Dalam belajar daring siswa di rumah tentunya orang tua mempunyai banyak sekali hambatan-hambatan sehingga membutuhkan banyak cara dalam memcahkan berbagai masalah yang ada, berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi dalam belajar daring siswa, wawancara yang di laksanakan pada hari Rabu, 10 Februari 2021 dengan Bapak Saipul Anwar dan Ibu Dyan Widyarty, selaku orang tua dari siswa yang bernama Al Wahid Hisyam :

"Sebetulnya kalau cara agar anak mau belajar itu tidak ada, kami menggunakan cara sendiri untuk mengatasi hambatan ketika belajar daring, kami mengatakan bahwa jika tidak membuat tugas dan belajar maka kamu tidak akan mendapat nilai bahkan tidak mendapatkan raport, Alhmdulillah dari situ anak kami mau mengerjakan tugas dan belajar pada masa pandemi ini tapi kami masih mengawasi, karena anak kami takut jika tidak naik kelas"[7]

[6]Ali Sadikin, Afreni Hamidah, Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, No. 02 (2020), hlm. 215.

[7] Wawancara Dengan Bapak Saipul Anwar dan Ibu Dyan Windyarty, Selaku Orang Tua Dari Al Wahid Hisyam, Pada hari Rabu, 10 Februari 2021.

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Saipul Anwar dan Ibu Dyan Windyarty menunjukkan bahwa tidak ada cara yang pasti untuk mengatasi hambatan belajar daring, mereka menggunkaan gaya atau cara mereka masing-masing, dan juga tidak ada unsur pemaksaan dari pihak sekolah kepada orang tua untuk menggunakan metode tertentu dalam mengatasi hambatan yang ada pada saat belajar daring di masa pandemi ini, dari observasi dan pengamatan peneliti pun seperti itu, bahwa setiap orang mempunyai masing- masing cara.

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehinga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).

Adapun hasil wawancara dari salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi terkait proses belajar daring siswa dirumah wawancara yang di laksanakan pada hari Senin, 15 Februari 2021 dengan salah satu orang tua SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Muhamad Udi dan Ibu Eni Lestari selaku orang tua dari siswa yang bernama Annisa Silvina Sari :

"Jika minat belajar anak kurang, kami harus mendekati anak, tanyakan mengapa, karena kebanyakan jika anak belajarnya kurang, maka tidak lepas dengan yang namanya peran orang tua. Orang tua harus tahu apa saja permasalahan yang dihadapi anak itu, biar mudah memberikan masukan dengan anak untuk lebih aktif dalam belajar".[8]

Dari hasil wawancara di atas sudah sangat jelas bagaimana peran orang tua dalam proses belajar daring, terutama bagi anak yang minat belajarnya kurang, dan orang tua harus mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak ketika belajar daring.

Saat ini negara kita sedang di landa musibah besar, yaitu adanya wabah atau virus yang menyerang manusia di seluruh dunia yaitu dikenal dengan *covid-19*, dimana wabah atau virus ini menyerang siapapun, sehingga menyebabkan Negara kita Indonesia juga harus sangat waspada, dan menetapkan untuk melakukan kegiatan di rumah saja, serta harus *social distancing* untuk menjaga agar memperlambat penyebaran *Covid-19*.[9] Masa pandemi *Covid-19* terjadi pada bulan Maret sampai sekarang, oleh sebab itu pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) masih dilaksanakan hingga sekarang.

[8] Wawancara Bapak Muhamad Udi dan Ibu Eni Lestari selaku orang tua dari siswa yang bernama Annisa Silvina Sari, Pada hari Senin, 15 Februari 2021.

[9]Nika Cahyati, Rita Kusuma, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19, Jurnal Golden Age, No. 1, (Juni 2020): hlm. 153.

Adanya pandemi *Covid-19* membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak untuk orang tua, dimana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentu terjadi berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini. Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Pada sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia berbakti kepada orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.[10]

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Februari 2021 yang bernama Bapak Amin Subadi dan Ibu Reni Puspitawati selaku orang tua dari Dimas Al wansyah Maulana :

---

[10]M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, 2th ed. (Bogor; Penerbit Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 1.

"Pada masa pandemi covid-19 ini anak kami tidak bisa belajar tatap muka di sekolah melainkan belajar daring dari rumah, anak kami kelas V jadi sangat memerlukan bimbingan, maka dari itu anak kami mengikuti les agar anak ada tambahan belajar selain belajar dari rumah, dengan diikutsertakan dalam kegiatan les, Alhamdulillah anak kami ada tambahan pelajaran, jadi dirumah biasanya tinggal mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya saja".[11]

Dari hasil wawancara di atas sudah sangat jelas bagaimana peran orang tua dalam proses belajar daring, terutama bagi anak yang sudah di kelas tinggi. Pentingnya bagi anak mendapatkan pelajaran tambahan selain belajar dari rumah, karena dari situlah anak bisa menambah pengetahuan di masa pandemi saat ini. Kebutuhan manusia terhadap kebutuhan komunikasi dan informasi mendorong kemajuan sarana komunikasi dan informasi yang sangat pesat. Kemajuan yang pesat dalam dunia informasi dan komunikasi menjadikan berkembangnya sarana jaringan komunikasi dan informasi yang beragam. Salah satu bentuk perkembangan jaringan saat ini adalah Internet. Kemudahan sarana komunikasi dan informasi yang diberikan Internet menjadikan implementasi Internet sebagai sarana unggulan di setiap lembaga. Internet, merupakan jaringan global yang mendunia. Data, Informasi, bahkan Privasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam internet.

[11] Wawancara Bapak Amin Subadi dan Ibu Reni Puspitawati selaku orang tua dari siswa yang bernama Dimas Al wansyah Maulana, Pada hari Selasa 16 Februari 2021.

Mengakses internet, hampir sama halnya dengan menjelajah informasi dunia. Di jaman sekarang ini, internet bukan lagi merupakan kebutuhan tambahan malainkan menjadi kebutuhan pokok bagi para pengusaha, pelajar, dan berbagai pihak.[12] Jaringan dan Internet merupakan akronim atau istilah yang jelas sekali perbedaannya tapi pada prinsipnya sama. Yang dimaksud dengan jaringan disini adalah sekelompok komputer yang dihubungkan dengan peralatan tertentu sehingga dapat saling bertukar informasi dan menggunakan sarana atau program secara bersam-sama, bisa disebut dengan Jaringan Lokal, sedangkan Internet adalah jaringan gelobal yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan komputer termasuk jaringan-jaringan lokal tersebut.[13]

Berikut juga hasil wawancara terkait dengan kendala jaringan pada saat proses belajar daring, wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Februari 2021 dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Supritanto dan Ibu Rusmawati selaku orang tua dari Ratu Syah Putri:

[12]Stefen Wongkar, Analisa Implementasi Jaringan Internet Dengan Menggabungkan Jaringan LAN Dan WLAN Di Desa Kawangkoan Bawah Wilayah Amurang II, Teknik Elektro dan Komputer, No.6 (2015): hlm. 62.

[13]Ahmad Bustami, Cara Mudah Belajar Internet Homesite dan HTML, (Jakarta: Dinastindo, 2009), hlm. 1

"Kebanyakan orang tua lainya mengeluh dengan jaringan , tapi kami selaku orang tua apabila sedang ada kendala jaringan pasti kami mencari jaringan atau tempat yang lebih baik, tapi walaupun jaringan susah Alhamdulillah tidak menjadi penghambat proses belajar daring anak kami".[14]

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa terkait masalah jaringan, tidak semua orang terkendala dengan jaringan, hanya saja mau atau tidak berusaha ketika sedang belajar daring. Karena jaringan pasti ada ditempat tertentu. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan prilaku sebagai hasil belajar.[15]

---

[14] Wawancara Bapak Supritanto dan Ibu Rusmawati selaku orang tua dari siswa yang bernama Ratu Syah Putri, Pada hari Kamis, 18 Februari 2021.

[15]Asri Budiningsih, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm.20.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, serta gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar yaitu tidak dapat diamati.

Meskipun aliran behaviristisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini di sebut juga sebagai aliran Koneksionisme (*Connectionism)*[16]

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang "belajar". Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).*

Menurut pengertian ini belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi

[16]Asri Budiningsih, Belajar Dan Pembelajaran, hlm. 21-22

lebih luas dari pada itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.[17] Wabah *corona virus disease* 2019 (*Covid-19*) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi.

Untuk melawan *Covid-19* Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, WHO memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan massa berkerumun. Maka dari itu, pembelajaran tatap muka yang mengumpulkan banyak siswa- siswi di dalam kelas ditinjau ulang pelaksanaanya.

Sekolah harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Wawancara yang dilaksanakan pada hari Senin, 22 Februari 2021 dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Reza Shulthony dan Ibu Salbiah selaku orang tua dari Zulfa Raisya :

[17]Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, 5th ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 36.

"Selaku orang tua kami selalu memberikan yang terbaik untuk anak kami, karena pada masa pandemi pasti selalu mengalami kendala pada saat belajar, sistem belajar daring saat ini pasti banyak mengalami kendala, belajar tatap muka saja bisa mengalami kendala apalagi belajar daring. Oleh karena itu kami selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak kami".[18]

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Terkait kendala dalam belajar daring, pasti banyak mengalami kendala karena belajar tatap muka saja bisa mengalami kendala apalagi belajar dalam jaringan. Bisa kita pelajari bahwa setiap kendala pasti ada solusi.

2. Cara Orang Tua Memberikan Bimbingan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Melalui Daring Di Masa Pandemi *Covid-19* Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas Di SDN Kemangisan 08 Pagi

Orang tua merupakan satu kesatuan hidup dan orang tua atau keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[19]

[18] Wawancara Bapak Reza Shulthony dan Ibu Salbiah selaku orang tua dari siswa yang bernama Zulfa Raisya, Pada hari Senin 22 Februari 2021.

[19] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, hlm. 87.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani sianak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.[20]

Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tugas orang tua atau keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[21]

[20]Alsi Rizka Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2017), hlm.17.

[21]Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, hlm. 89.

Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Februari 2021 dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Nurjaman dan Ibu Erna Indriyana selaku orang tua dari Ahmad Jamian :

"Anak kami selalu ada yang mengawasinya pada saat belajar daring, karena jika tidak diawasi anak tidak mengerti apa saja yang diperintahkan guru, kami selaku orang tua selalu ingin mengawasi anak ketika belajar daring, tetapi apabila kami bekerja saat anak belajar kami menyuruh kakaknya yang mengawasinya, kami tidak pernah membiarkan anak belajar sendirian, dan bagaimanapun anak kami selalu ada yang mengawasinya pada saat belajar daring walaupun itu bukan kami yang mengawasinya". [22]

[22] Wawancara Bapak Nurjaman dan Ibu Erna Indriyana selaku orang tua dari siswa yang bernama Ahmad Jamian, Pada hari Rabu, 22 Februari 2021.

Dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pengawasan terhadap anak saat belajar itu sangat penting apalagi belajar daring dimasa pandemi covid-19 ini. Kalau bukan orang tua siapa lagi yang akan mengawasi anak saat belajar dirumah. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu ber-interaksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.[23] Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.[24]

Berikut ini juga wawancara yang dilaksanakan pada hari Jumat 26 Februari 2021 dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Widiyanto dan Ibu Rokhimah selaku orang tua dari Hafidz Satria Wima :

"Kami selaku orang tua selalu membimbing anak untuk belajar karena anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua apalagi dalam belajar segalanya ingin dibimbing, jika tidak dibimbing berarti sia-sia dari orang tua. Selaku orang tua kami juga memenuhi fasilitas dengan anak seperti hp, kuota, buku, alat tulis dan lain-lain, jika tidak dibimbing kami takut kalau ada salah penggunaan hp, maklumlah kecanggihan teknologi pada sekarang".[25]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa sangat perlunya bimbingan orang tua, apalagi dalam belajar karena bimbingan orang tua itu menjadi hal yang utama dalam belajar, apalagi saat belajar daring pada masa pandemi *covid-19* ini.

[23]Muthmainnah, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, Jurnal Pendidikan Anak 1, No.1 (Juni 2012): hlm. 108- 110.

[24]Nur Aisyatinnaba, Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, hlm. 22-23.

[25]Wawancara Bapak Widiyanto dan Ibu Rokhimah selaku orang tua dari siswa yang bernama Hafidz Satria Wima , Pada hari Jumat, 26 Februari 2021.

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan "menyatu" dan memudahkan anak menangkap. Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli pada permainan "masak-masakan".

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.
Berikut juga hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal hari Senin, 01 Maret 2021 kepada salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Yudisthira dan Ibu Julia Fitri selaku orang tua dari Jihan Larissa Dianti :

"Kami tidak memberi hukuman ataupun sanksi jika anak kami tidak mengerjakan tugas tapi kami berikan bimbingan agar anak mengerjakan tugas tersebut, biasanya kami memberitahu jika tidak mengerjakan tugas kamu tidak mendapatkan nilai dan kamu bisa tidak naik kelas, setelah kami memberitahu seperti itu Alhamdulillah anak mengikutinya dan cepat selesai mengerjakan tugas anak sehingga cepat juga bermain".[26]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa sangat perlunya bimbingan orang tua, apalagi dalam belajar karena bimbingan orang tua itu menjadi hal yang utama dalam belajar, apalagi saat belajar daring pada masa pandemi covid-19 ini. Tidak ada gunanya jika memberi hukuman atau sanksi kepada anak karena itu bukanlah solusi yang terbaik untuk membuat anak mengikuti arahan kita. Lebih baik mengarahkan yang benar dan selalu berikan bimbingan. Hasil dari wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa, 02 Maret 2021 dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Samsudin dan Ibu Ade Riyanti selaku orang tua dari Rifqi Syafa :

"Kami tidak menjadwalkan kapan saja anak membuat tugas tapi kami selalu mengecek ada atau tidaknya tugas yang diberikan oleh guru, jika ada tugas yang diberikan oleh guru kami segera menyuruh anak mengerjakan tugas tersebut, syukurnya anak kami tidak susah jika disuruh mengerjakan tugas asalkan didampingi saat mengerjakan tugas".[27]

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa sangat perlunya bimbingan orang tua, apalagi dalam belajar karena bimbingan orang tua itu menjadi hal yang utama dalam belajar, apalagi saat belajar daring pada masa pandemi covid-19 ini.

[26] Wawancara Bapak Yudisthira dan Ibu Julia Fitri selaku orang tua dari siswa yang bernama Juhan Larissa Dianti, Pada hari Senin, 01 Maret 02021.

[27] Wawancara Bapak Samsudin dan Ibu Ade Riyanti selaku orang tua dari siswa yang bernama Rifqi Syafa, Pada hari Selasa, 02 Maret 2021.

Dari hasil wawancara diatas bisa dipelajari bahwa handphone harus selalu diaktifkan karena belajar pada masa pandemi covid-19 ini segalanya menggunakan handphone.

Kebutuhan manusia terhadap kebutuhan komunikasi dan informasi mendorong kemajuan sarana komunikasi dan informasi yang sangat pesat. Kemajuan yang pesat dalam dunia informasi dan komunikasi menjadikan berkembangnya sarana jaringan komunikasi dan informasi yang beragam. Salah satu bentuk perkembangan jaringan saat ini adalah Internet. Kemudahan sarana komunikasi dan informasi yang diberikan Internet menjadikan implementasi Internet sebagai sarana unggulan di setiap lembaga.

Proses pendidikan bagi anak tidak serta merta hanya orang tua yang menjadi faktor utama, akan tetapi anakpun menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan, dalam konteks ini misalnya sebagai orang tua dalam menjalankan perannya sudah baik akan tetapi kondisi anak tidak mengalami perubahan, itu artinya kondisi anaklah yang perlu dievaluasi. Didalam proses belajar ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi anak diantaranya intelegensi, bakat, minat, motivasi dan kesehatan mental. Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya, kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua.

Pentingnya keluarga dalam kehidupan masyarakat Sosiologi telah dijelaskan di atas, sementara dalam sudut pandang pendidikan ada beberapa penegasan yang perlu dibuat terkait posisi keluarga yang menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, keluarga diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan sekaligus sebagai sarana yang efektif untuk terjadinya proses pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Kamis, 04 Maret 2021 dengan salah satu orang tua siswa SDN Kemanggisan 08 Pagi yang bernama Bapak Ahmad Junaidi dan Ibu Santi Rohani selaku orang tua dari Rizka Amalia :

"Selaku orang tua kami selalu memberikan motivasi kepada anak kami, kami selalu mengajak anak belajar sambil bermain supaya anak tidak bosan saat belajar, kami selalu memberikan motivasi yang terbaik dengan anak agar anak bisa termotivasi untuk belajar".[28]

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa perlunya motivasi terhadap anak karena dengan memotivasi anak, anak bisa giat dalam belajar. Jika sedang belajar sebaiknya diselingi dengan bermain agar anak tidak bosan saat belajar apalagi anak masih di kelas bawah.

C. Pembahasan

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini

[28] Wawancara Bapak Ahmad Junaidi dan Ibu Santi Rohani selaku orang tua dari siswa yang bernama Rizka Amalia, Pada hari Kamis, 04 Maret 2021.

ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari- hari.

Pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori orang tua yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbul utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.[29]

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

[29]Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, hlm.18.

Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.[30] Peran orang tua sangatlah penting dalam segala hal kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Karena orang tua sekolah pertama bagi anaknya dan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Dan karena orang tua, sifat dan kepribadian anak itu terbentuk. Anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang diberikan kepada setiap orang tua.

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembelajaran daring, namun tak lepas dari itu semua, proses belajar siswa juga ditentukan oleh guru dan dari keinginan siswa itu sendiri, maka dari itu untuk memacu kelancaran belajar daring pada masa pandemi covid-19, orang tua haruslah berperan penuh untuk terus memacu aktivitas belajar daring pada masa pandemi covid-19, agar meraih prestasi yang baik saat pandemi ini.

Data mengenai Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Di SDN Kemanggisan 08 Pagi telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisa terhadap data-data yang ada, data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa menggunakan deskriptif, yaitu mendeskripsikan Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 yang terdapat dalam kajian teori.

[30]Nur Laela Lutfiana, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Mi Ma'arif Nu 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Skripasi Tida di Terbitkan (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm. 6.

1. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi)

Dalam kajian teori terkait orang tua, Orang tua adalah guru pertama yang sangat menentukan kesuksesan anak. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab suci dalam mengawal anak-anaknya menuju gerbang kehidupan yang penuh prestasi. Orang tua harus mendidik anak sejak dini, memberikan pemahaman dan pengetahuan, baik tentang dirinya, lingkungannya, maupun dunia luar. Selain itu, orang tua juga harus membentuk kepribadian, moralitas dan integritas anak menuju masa depan yang cemerlang dan gemilang. Kesuksesan seorang anak tergantung akan kepada kedua orang tuanya. Bahkan, sampai anak-anaknya belajar di bangku sekolah sekalipun, peran vital orang tua tidak tergantikan.

Peran orang tua itu sangatlah diperlukan bagi pendidikan anak. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila.[31]

[31]Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, hlm.19.

Orang tua merupakan satu kesatuan hidup dan orang tua atau keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tugas orang tua atau keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat *wondering* (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality, pada periode ini peranan orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betulbetul tertanam dan berkesan pada dirinya.

3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.
4) Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.[32.]

Selain peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak di saat pandemi covid 19, Berbagai kendala yang dihadapi orang tua pada pembelajaran daring diantaranya: (1) sinyal internet yang terkadang susah; (2) kuota yang mahal; (3) kurang bisa penuh dalam mendampingi anaknya; (4) Orang tua kurang memahami materi, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak; (5) tidak adanya hanphone, sehinga perlu bertanya kepada temannya secara langsung.

[32]Valeza, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung, hlm.23- 24.

Secara spesifik, kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah di masa pandemi Covid-19 , antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman Materi Oleh Orang Tua

   Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pemahaman meteri oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi ini menjadi kendala dalam pelaksanaannya, ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada orang tua yang menyatakan bahwa menyampaikan ilmu kepada anak usia dini tidaklah mudah dan membutuhkan latihan khusus. Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar dirumah. Kendala yang terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan- masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua.[33]

2. Kesulitan Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak

   Bahwa menumbuhkan minat anak untuk belajar sangat berperan penting dalam melaksanaan aktivitas belajar atau kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak.

[33]Irhamna. Analisis Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. Pembelajaran Alquran Hadis di Man Pagar Alam ,2016, hlm 57-65.

Bagi anak seperti ini disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki *selfregulating* sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalaninya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak.[34]

3. Kesulitan Dalam Mengoperasikan Gadget Dan Tidak Memiliki HP

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu mengoperasikan *gadget* bahkan ada yang tidak memiliki HP. Dan penting untuk diperhatikan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam hal ini Guru bisa memberikan pekerjaan siswa melalui pesan singkat kepada orang tua dan membantu anak untuk menyelesaikannya.[35]

4. Tidak Memiliki Cukup Waktu Untuk Mendampingi Anak Belajar Dirumah

Berdasarkan hasil penelitian dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah, seharusnya tidak bisa menjadi penghalang momentum keluarga dan juga menjadi ekspetasi kita semua sehubung dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (Covid-19). Dengan adanya sinergisitas dari semua pihak bagaimana upaya menjadikan setiap orang sebagai pendidik dan sekaligus sebagai peserta didik,

---

[34]Subarto. Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 . Universitas Pamulang, 2020. DOI: 10.15408/41i.15838.

Ibid

maka tidak mustahil bahwa momen “belajar dari rumah” ini akan berjalan dengan sukses walaupun terkendala oleh keterbatasan waktu.

5. Orang Tua Tidak Sabar Dalam Mendampingi Anak Belajar Dirumah

Sejatinya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan dirumah serta *WFH* yang di terapkan hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam menemani anak belajar dan bermain. Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan tenyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat disayangkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membmbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran [37]

6. Kendala Terkait Jangkauan Layanan Internet Dan Kuota Yang Mahal.

Kendala yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Sangat diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran dirumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran.

[37]Iriani, D.101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak. Jakarta 2014 : PT Elex Media Komputindo

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya sehingga semua orang tua ingin mendampingi, mengawasi dan memfasilitasi anak saat belajar daring pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang.

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu ber- interaksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

b. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak

langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehinga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).

c. Memfasilitasi

Orang tua harus memfasilitasi anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

2. Cara Orang Tua Memberikan Bimbingan Kepada Anak Saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas Di SDN Kemanggisan 08 Pagi

a. Meningkatkan Motivasi Agar Anak Semangat Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam

Cara pertama yang harus di lakukan adalah meningkatkan motivasi anak agar dapat belajar dengan baik. Motivasi menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan anak agar dapat belajar dengan baik dan

semangat. Motivasi juga diperlukan agar anak dapat meningkatkan prestasi belajar. Orang tua dapat melakukan motivasi dengan memberikannya pujian atas hal positif yang telah di lakukan anak. Sehingga, hal ini akan meningkatkan capaian belajar pada anak.

b. Mengatasi Kesulitan Anak Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam

Langkah berikutnya yang perlu di lakukan adalah cobalah untuk belajar bersama dan mengatasi kesulitan dalam belajar anak. Ketika orang tua belajar bersama dan mengatasi kesulitan belajar anak, anak akan mendapatkan motivasi dan keinginan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Misalnya, ketika anak mempunyai PR dan anak tidak bisa mengerjakan PR tersebut, orang tua dapat memulai untuk membantunya atau mengerjakan PR tersebut bersama anak. Sehingga, hal ini akan membuat anak tertarik untuk mengerjakan tugasnya.

c. Memberikan Fasilitas Dan Sarana Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Orang tua juga perlu memberikan fasilitas dan sarana untuk menunjang belajar anak. Seperti yang di ketahui bahwa fasilitas dan sarana sangat di perlukan untuk meningkatkan proses belajar daring anak. Jika anak memiliki fasilitas dan sarana yang memadai, maka hal ini akan membuat proses belajar semakin meningkat, apalagi saat belajar daring pada masa pandemi covid-19 ini sangat di perlukan fasilitas seprti handphone, kuota data, jaringan memadai dan lain-lain. Hal ini berlawanan jika anak tidak memiliki fasilitas yang memadai. Pastinya, hal ini akan mengurangi

proses belajar mereka. Orang tua dapat memulainya dengan menyediakan alat tulis yang lengkap dan memadai.

d. Mengawasi Anak Saat Belajar Pendidikan Agama Islam.

Langkah selanjutnya yang perlu di lakukan adalah dengan mengawasi anak ketika belajar daring. Mungkin anak tidak akan senang jika selalu di awasi. Sehingga, pastikan orang tua tidak mengawasinya sesering mungkin. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa terawasi. Walaupun begitu, orang tua harus mengawasi anak dengan baik dan berkala untuk memastikan bahwa anak belajar dengan baik dan meningkat.

e. Mengenali Kesulitan Anak Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam.

Langkah terakhir yang perlu di ketahui adalah pastikan jika orang tua mengenali kesulitan belajar anak. Hal ini sangat penting untuk membantu anak belajar dengan baik. Dengan mengenali kesulitan anak, secara tidak langsung orang tua dapat belajar untuk mengatasi kesulitan pada anak ketika belajar daring. Sehingga, hal ini akan memberikan motivasi kepada anak untuk selalu belajar dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisa data yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelmnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan guna untuk menjawab semua rumusan masalah yang ada, berikut kesimpulannya:

1. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Dimasa pandemi *Covid 19* Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas di SDN Kemanggisan 08 Pagi

   Peran Orang tua sangatlah penting, sama halnya dengan peran seorang guru, karena orang tua juga merupakan guru bagi siswa ketika berada di rumah, orang tua haruslah mempunyai pengetahuan yang lebih guna untuk mempermudah dalam penyampaian materi dari guru kepada anak, juga guna untuk mempermudah bagi anak menerima apa yang telah di sampaikan, dengan cara yang bervariasi akan membuat belajar lebih menarik bagi anak.

   Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, peran orang tua akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya , peran orang tua adalah sebagai pendidik, pendorong/ motivator, fasilisator dan pembimbing anak saat belajar.

2. Berbagai kendala yang dihadapi orang tua pada pembelajaran daring diantaranya: (1) sinyal internet yang terkadang susah; (2) kuota yang mahal; (2) kurang bisa penuh dalam mendampingi anaknya; (3) Orang tua kurang memahami materi, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak; (4) tidak adanya hanphone, sehinga perlu bertanya kepada temannya secara langsung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk meningkatan prestasi belajar anak dalam menempuh pendidikan, maka saran yang penulis berikan kepada Guru, Lembaga Pendidikan dan para orang tua antara lain:

1. Guru
   a. Bahwa semua guru harus selalu membuka wawasan sebanyak-banyaknya dalam kondisi apapun, walaupun ditengah pandemi covid- 19 ini yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia sehingga proses pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik. Guru harus terus belajar mencari inspirasi dari berbagai sumber.
   b. Tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menguasai teknologi dan informasi,, karena di zaman yang canggih ini apapun dapat kita pelajari, asalkan kita mau berusaha dan belajar.
   c. Masa pandemi adalah masa yang sangat sulit, akan tetapi itu tidak boleh menjadikan alasan bagi guru untuk tidak kreatif dan inovatif.

d. Bagi pihak sekolah perlu adanya peningkatan hubungan kerjasama yang lebih baik antara pihak sekolah dengan orang tua, sehingga lebih mudah mengikuti perkembangan kemajuan belajar siswa saat ini.

2. Lembaga Pendidikan

a. Memberikan fasilitas yang memadai bagi keberlangsungan pendidikan terutama dimasa pandemi Covid-19 yang menuntut pendidikan tidak seperti biasanya.

b. Dukungan dan arahan dari pimpinan sekolah sangat dibutuhkan sekali pada masa-masa sekarang ini.

c. Tetap memberikan pelayanan terbaik bagi guru dan peserta didik juga orang tua yang telah berkontribusi dalam mensukseskan pendidikan.

3. Orang Tua

a. Bagi orang tua hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya dengan cara memberikan dorongan kepada siswa untuk terus belajar, apalagi dalam masa pandemi *covid-19* saat ini. Meningkatkan ketertarikan siswa terhadap Pendidikan dengan memberikan nuansa belajar yang nyaman, menarik dan menyenangkan.

b. Meningkatkan peran serta orang tua semaksimal mungkin untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk lebih berprestasi di masa pandemi *covid-19* saat ini.

c. Memberikan pengertian kepada semua orang tua bahwa masa depan anak ada di tangan mereka, dan pengorbanan yang tulus hendaknya mereka berikan untuk kemajuan anak-anak mereka kelak.

d. Selain itu, orang tua hendaknya selalu aktif memberikan motivasi berupa perhatian dan dorongan belajar pada anak dari rumah, memberikan bimbingan dan teguran serta pemberian fasilitas belajar dan terpenuhinya kebutuhan belajar yang memadai saat belajar daring pada masa pandemi *covid-19* saat ini.

C. Rekomendasi

1. Sekolah dan Guru

   Hendaknya sekolah dan guru lebih menanamkan pembiasaan keagamaan dengan baik sebelum dimulainya pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Arahan dan binaan kepala sekolah terhadap guru-guru dalam menunjang pembiasaan keagamaan sebelum pembelajaran sangat diperlukan.

2. Peserta didik

   Hendaknya peserta didik lebih termotivasi lagi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, agar kelak lebih baik dan dapat menjadikan pribadi yang baik.

3. Orang Tua

   Peran orang tua dalam membimbing peserta didik belajar dirumah sangat diharapkan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinan dan perhatian orang tua menjadi peran kunci kesuksesan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Baik pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pelajaran lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen. 2017. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.

Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin (2017). *Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*, Jurnal: 2017

Aisyatinnaba, N. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes).* Skripsi Tidak di Terbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Anurraga, H.H. 2019. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang).* Jurnal Visi Pendidikan, 7 (3): 4.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arifa, Fierka Nurul. 2020. *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*. Info Singkat, 7(1), 13-18.

Aziz, M. 2016. *Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Semester III Angkatan 2013 Pada Mata Kuliah Filsafat Ilmu.* Skripsi Tidak di Terbitkan. Bengkulu : Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Budiningsih, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Burhan, Bungin.2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bustami, A. 2009. *Cara Mudah Belajar Internet Homesite dan HTML*. Jakarta: Dinastindo.

Cahyati, N. & Rita K. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. Jurnal Golden Age, 4 (1): 153-155. Djamarah, Syaiful Bahri , 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.

Emilia, D. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di SDN 64 Bengkulu Selatan Desa Rindu Hati Kecamatan Kederang*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Firman, Sari Rahayu Rahman (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES*), 2(2), 81-89

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran* 5th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasr Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Jambi: *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. http://ji.unbari.ac.id/. diakses pada tanggal 1 Juli 2021

Kasenda, L. M. 2016. *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. Jurnal Teknik Informatika*, 9 (1): 1-2.

https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5860E7F75FF88A6EF6B0 ,diakses pada 4 Juli 2021

Lutfiana, N. L. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa MI Ma'arif NU 02 Babakan Kecamatan Karang Lewas Kabupaten Banyumas*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

Merriam Webster, "*Pandemic*",
https://www.merriamwebster.com/dictionary/pandemic, diakses pada tanggal 20 April 2021

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong, L. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* 27th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muthmainnah. 2012. *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. Jurnal Pendidikan Anak,* 1 (1): 108-110

Muhaimin.2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningrum, H. H. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Morgorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan.* Skripsi Tidak di Terbitkan. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan,20(2),129–135. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2020. "Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019- nCoV". Jakarta: PDPI

Putri, Ririn Noviyanti. 2020. "Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19."

Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks*, Semarang: Syiar Media.

RI, Kemenag, *Juknis Penyelenggaraan Pembelajaran PAI Pada Masa Kebiasaan Baru*, PDF

RI, Undang-Undang. 2009. No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media

Rumbewas, S. S. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Seribi. Jurnal EduMatSains*, 2(2): 202.
S, Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Saidikin, A. & Afreni H. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* (2): 215.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syafei, M. S. 2006. *Bagaimana Anda Mendidik Anak 2th ed*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta Bandung Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Subianto, Jito . 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Skripsi: STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.

Subagyo, Joko .2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, Ahmad. 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutopo, Ariesto Hadi. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Ghara Ilmu.

Sujana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suwarno, Wiji, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Syarbini, Amirulloh .2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta : Gramedia.
T, Akbar Ali S. 2005. *Menguasai Internet Plus Pembuatan Web*. Bandung: M2S.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Thoha Chabib.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tanzeh, Ahmad. 2011,.*Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang RI , 2009, No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.

Utomo, Adi Priyatno. Virus Corona diperkirakan Muncul di Wuhan Sejak Agustus 2019 diambil dari https://www.kompas.com/global/read/2020/06/09/201844870/virus-corona-diperkirakan-muncul-di-wuhan-sejak-agustus-2019?page=all. (09 Juni 2020)

Valeza, A. R. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Wongkar, S. 2015. *Analisa Implementasi Jaringan Internet dengan Menghubungkan Jaringan LAN dan WLAN di Desa Kawangkoan Bawah Wilayah Amurang II. Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, (6): 62.

Wahyuni, Tristanti. 2020. *Covid-19 : Fakta-fakta yang harus kamu ketahui tentang Corona Virus.* Malang: Pustaka Anak Bangsa.

https://www.who.int/news-room/q-a-detail/q-a-coronaviruses, diakses pada tanggal 20 April 2021

Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 1

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Dwi Nuryani

TTL : Purworejo, 11 November 1975

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Status / Anak : Kawin / 2 orang

Alamat : Jl Anggrek Cendrawasih IX Blok K No 26 Rt 001/003 Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480

Nomor telepon : 08977328720

Email : dwinuryani53@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI	:	1982 – 1988 (SDN Aglik 1) Jawa Tengah.
SMP/MTs	:	1988 – 1991 (SMP Muhammadiyah) Jawa Tengah.
SMA/MA	:	1991 – 1994 (SMA Muhammadiyah) Jawa Tengah.
Diploma 1	:	1995 – 1996 (PGTK Darul Qalam) Jakarta.
S1	:	1997 – 2001 (Institut Agama Islam Al Aqidah) Jakarta
S2	:	2019 – 2021 (UMJ Magister Studi Islam) Jakarta

PENGALAMAN

1. 1996 – 2001	**:**	Guru di TPQ Al Abraar Jakarta.
2. 1996 – 2016	**:**	Guru di TK Cendrawasih Jakarta.
3. 2017 – Sekarang	**:**	Guru di SDN Kemanggisan 08 Pagi

LAMPIRAN

Lampiran 2

DOKUMENTASI ZOOMMEETING

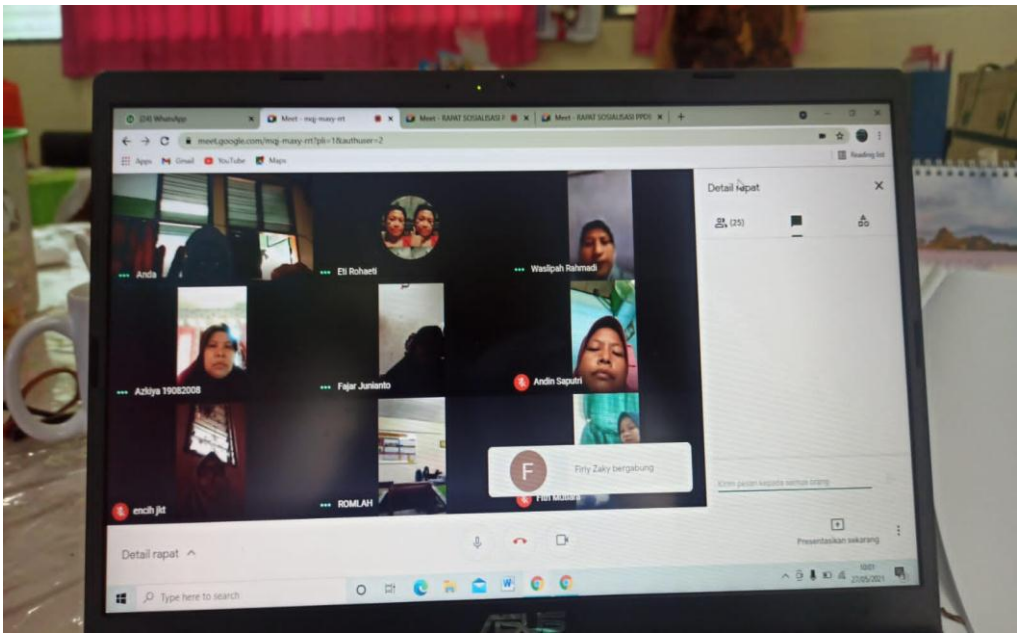

Lampiran 3

DOKUMENTASI VIDEOCALL

Lampiran 4

DOKUMENTASI ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK SAAT BELAJAR

Lampiran 5

Hasil Rapat Dengan Dewan Guru SDN Kemanggisan 08 Pagi

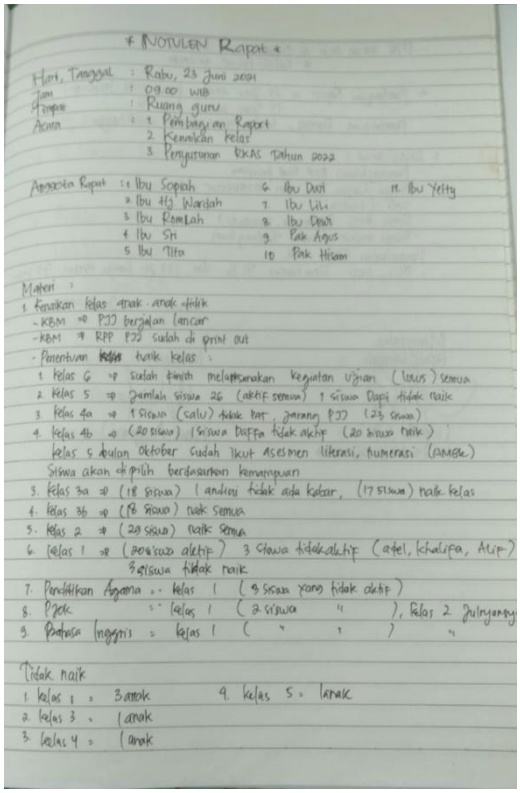

* NOTULEN Rapat *

Hari, Tanggal : Rabu, 23 Juni 2021
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Ruang guru
Acara : 1. Pembagian Raport
2. Kenaikan Kelas
3. Penyusunan RKAS Tahun 2022

Anggota Rapat : 1. Ibu Sopiah
2. Ibu Hj. Wardah
3. Ibu Romlah
4. Ibu Sri
5. Ibu Tito
6. Ibu Dwi
7. Ibu Lili
8. Ibu Dewi
9. Pak Agus
10. Pak Hisam
11. Ibu Yetty

Materi :
1. kenaikan kelas anak - anak efektif
- KBM → PJJ berjalan lancar
- KBM → RPP PJJ sudah di print out
- Penentuan kelas naik kelas :
1. kelas 6 → sudah finish melaksanakan kegiatan Ujian (lulus) semua
2. kelas 5 → jumlah siswa 26 (aktif semua) 1 siswa Dapi tidak naik
3. kelas 4a → 1 siswa (satu) tidak hadir, jarang PJJ (23 siswa)
4. kelas 4b → (20 siswa) 1 siswa Daffa tidak aktif (20 siswa naik)
kelas 5 bulan Oktober Sudah Ikut Asesmen literasi, numerasi (AMBK)
Siswa akan di pilih berdasarkan kemampuan
5. kelas 3a → (18 siswa) 1 andini tidak ada kabar, (17 siswa) naik kelas
6. kelas 3b → (18 siswa) naik semua
5. kelas 2 → (20 siswa) naik semua
6. kelas 1 → (20 siswa aktif) 3 siswa tidak aktif (afel, khalifa, Atip-)
3 siswa tidak naik
7. Pendidikan Agama → kelas 1 (3 siswa yang tidak aktif)
8. Pjok → kelas 1 (2 siswa "), kelas 2 Juliyanty
9. Bahasa Inggris → kelas 1 (" ") "

Tidak naik
1. kelas 1 → 3 anak
2. kelas 3 → 1 anak
3. kelas 4 → 1 anak
4. kelas 5 → 1 anak

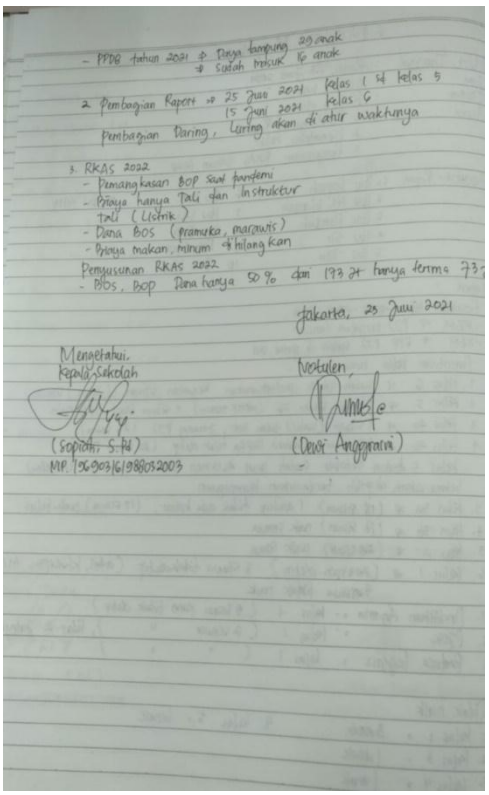

- PPDB tahun 2021 → Siswa lama 29 anak
→ Sudah masuk 16 anak

2. Pembagian Raport → 25 Juni 2021 kelas 1 s/d kelas 5
15 Juni 2021 kelas 6
Pembagian Daring, Luring akan di akhir waktunya

3. RKAS 2022
- Pemangkasan BOP saat pandemi
- Biaya hanya Tali dan Instruktur
Tali (Listrik)
- Dana BOS (pramuka, marawis)
- Biaya makan, minum di hilangkan
Penyusunan RKAS 2022
- BOS, BOP Dana hanya 50 % dari 173 jt hanya terima 73

Jakarta, 23 Juni 2021

Mengetahui,
Kepala Sekolah

(Sopiah, S.Pd)
NIP. 196903161988032003

Notulen,

(Dewi Anggraini)

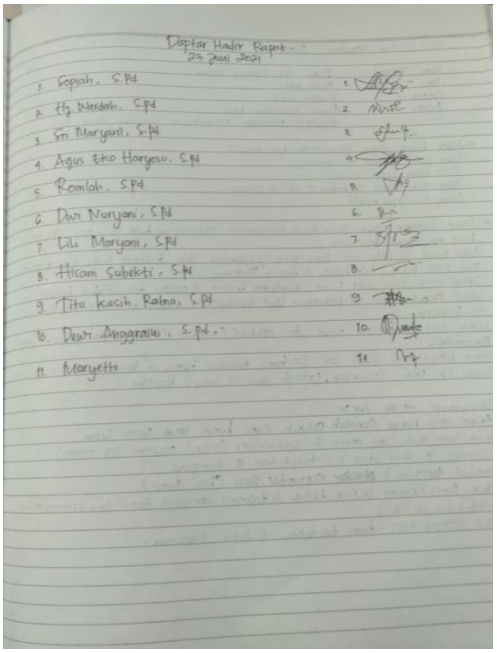

Daftar Hadir Rapat
23 Juni 2021

1. Sopiah, S.Pd
2. Hj. Wardah, S.Pd
3. Sri Maryani, S.Pd
4. Agus Eko Haryono, S.Pd
5. Romlah, S.Pd
6. Dwi Nuryani, S.Pd
7. Lili Maryani, S.Pd
8. Hisam Subekti, S.Pd
9. Tito Kacih Raina, S.Pd
10. Dewi Anggraini, S.Pd.
11. Maryetty

Lampiran 5

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
SDN KEMANGGISAN 08 PAGI

Jl. Anggrek Garuda No. 17, Kel. Kemanggisan, Kec. Palmerah Jakarta Barat
☎021-53652957 , email : sdnkemanggisan08pagi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 062/073.533/VIII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDN Kemanggisan 08 Pagi, menerangkan bahwa:

Nama	: Dwi Nuryani
Nomor Pokok	: 2019920014
Tempat/Tgl.Lahir	: Purworejo, 11 November 1975
ProgramStudi	: Magister Studi Islam
Jenjang	: Strata Dua (S2)
Kampus	: FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta

Nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian/Riset ke SDN kemanggisan 08 Pagi, dengan judul: "*Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Daring Di Masa Pandemi Covid 19 Sehingga Tercipta Anak Yang Cerdas (Studi Kasus Wali Murid Kelas VA SDN Kemanggisan 08 Pagi Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat*) ”

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada tanggal : 30 Juli 2021

Kepala SDN Kemanggisan 08 Pagi

Sopiah, S.Pd
NIP. 196903161988032003